



TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA DRAMA *MISS PILOT*
ドラマ「ミスパイロット」における指示発話行為
(Kajian Sosiopragmatik)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

MUSLIHAH

NIM 13050112130107

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA DRAMA *MISS PILOT*
「ミスパイロット」ドラマにおける指示発話行為
(Kajian Sosiopragmatik)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

MUSLIHAH

NIM 13050112130107

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil publikasi atau tulisan orang lain kecuali sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

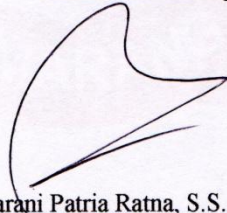
Semarang, Februari 2017

Muslihah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

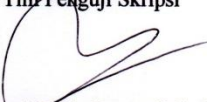
NIK 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Tutur Direktif pada Drama *Miss Pilot*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sasta Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pada tanggal 23 Februari 2017.

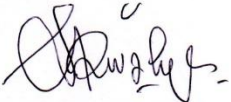
Tim Penguji Skripsi

Ketua


Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.


NIK 19860909012015012028

Anggota I


S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP 197401032000122001

Anggota II


Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Rodyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002

v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri”

(QS. Al-Isra:7)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan, dengan kerendahan hati teriring salam dan doa, kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta, Ummi dan Bapak, terima kasih atas untaian doa yang tiada henti selalu mengiringi langkahku. Kasih sayang, perhatian, kesabaran, ketulusan, dan perjuangan yang engkau curahkan untuk merawat dan mendidikku. Terima kasih selalu mengajarku bagaimana hidup mandiri dan sederhana.

~Love you~

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tuter Direktif pada Drama *Miss Pilot*”. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.,selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, saran, kesabaran dan motivasi yang diberikan kepada penulis;
4. Yuliani Rahmah, S.Pd, M. Hum. selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bantuan, arahan, dan nasehat yang diberikan kepada penulis;
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih untuk ilmu, bimbingan, serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis selama ini.
6. Kedua orang tua tercinta, terima kasih banyak Ummi dan Bapak yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, dukungan secara spiritual maupun materi, selalu mendoakan dan selalu memberikan semangat meskipun dari kejauhan;
7. Kakak-kakakku tercinta semuanya, terima kasih banyak Mba Jum, Mba Mut, Mba Sri, Mba Siti, Mba Susi, dan Mba Erni (Almh), yang selalu mendoakan, memberikan semangat baik moril maupun memberikan nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat;

8. Kakak iparku semua Mas Salimin, Mas Agus, Mas Yadi, Mas Pitoyo, Kak Jhon, dan Mas Albar terima kasih atas doa, semangat dan dukungan yang diberikan;
9. Teman-teman tersayang, seperjuangan, satu jurusan dan juga satu kosan (Siska, Rissa, Dina, dan Hesti) terima kasih banyak atas doa, bantuan, dukungan, dan nasehat dari kalian selama ini;
10. Semua teman-teman sejurusan yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi (Manda, Teh Aisyah, Budet, Bapak Alex, Istika, Nuha, Esa, Selvi, Azka, Vivin, Winda) terima kasih banyak atas waktu, saran, dukungan dan semuanya yang sudah diberikan. Sukses untuk kita semua!;
11. Keluarga Mahasiswa Sumatera Selatan Semarang (KEMASS) yang telah menjadi keluarga di perantauan, terima kasih banyak atas semua bantuannya. Terutama buat Tutut, Yuk Oti, Kak Gandi, Yayuk, dan Kak Amri yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis;
12. Keluarga seperjuangan seluruh anak-anak Jomeks, terima kasih atas bantuan dan dukungan selama ini;
13. Teman-teman KKN-ku, “Dureners” terutama buat Dewi, Putri, Noviana terima kasih banyak atas doa, nasehat, dan dukungan dari kalian semua;
14. Seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2012.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Penulis juga berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi sumbangsih kepada para peneliti selanjutnya.

Semarang, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.2. Tujuan Penelitian	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	12
2.2. Kerangka Teori	13
2.2.1. Sosiopragmatik	13
2.2.2. Konteks	17
2.2.3. Tindak Tutur	19
2.2.4. Klasifikasi Tindak Tutur	20
2.2.5 . Tindak Tutur Direktif.....	25
2.2.6. Faktor Pemilihan Tindak Tutur.....	32

2.2.7. Film Drama <i>Miss Pilot</i>	36
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1. Makna Direktif pada Drama <i>Miss Pilot</i>	38
3.1.1. Tuturan Direktif Bermakna Perintah (<i>Meirei</i>)	38
3.1.2. Tuturan Direktif Bermakna Permohonan (<i>Irai</i>).....	60
3.1.3. Tuturan Direktif Bermakna Larangan (<i>Kinshi</i>).....	78
3.1.4. Tuturan Direktif Bermakna Ajakan (<i>Kanyu</i>)	84
3.1.5 . Tuturan Direktif Bermakna Anjuran / Saran (<i>Kankoku</i>).....	89
3.1.6. Tuturan direktif Bermakna Izin (<i>Kyoka</i>).....	91
3.2. Penggunaan Makna Direktif oleh Tokoh Laki-laki dan Tokoh Perempuan pada Drama <i>Miss Pilot</i>	93
BAB IV PENUTUP	
4.1. Simpulan	97
4.2 Saran	98
YOUSHI.....	99
DAFTAR PUSTAKA	103
BIODATA PENULIS	105
LAMPIRAN.....	106

ABSTRACT

Muslihah. 2017. *“Directive Speech Acts of Miss Pilot Drama”*. Thesis, Japanese Departement, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

The study has two goals. First, describe the meaning of directive speech acts in Miss Pilot Drama, second, describe lingual markers used by male characters and female characters in Miss Pilot Drama.

The study uses conversations in Miss Pilot Drama as the data resourse, and uses descriptive method with qualitative approach. Data obtained by the methods and techniques refer to the note. Analyzing data using a Searle’s illocution act clasification theory, Namatame’s lingual marker directive. The last was presenting data using formal words.

Based on the analysis, 145 datas were provided and categorized in 70 datas command directive speech acts, 38 datas request a directive speech acts, 12 datas invitation directive speech acts, 22 datas prohibition directive speech acts, 2 datas advice directive speech acts, 3 datas permission directive speech acts. Particular situation and based on the properties owned by the speakers can affect the use of markers in a speech lingual. Directive lingual markers used by the male characters do not rule out also used by female characters.

Keywords : Ilocusion, Type of Directive Speech Acts, Miss Pilot, Markers of Directives.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena dengan bahasa, selain kita dapat mengetahui suatu informasi juga untuk menyampaikan ide serta gagasan yang kita miliki. Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat, namun diakui memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya (Chaer dan Agustina, 2010: 47). Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen–elemennya, seperti kosakata, struktur, serta makna yang terkandung dalam sebuah kalimat yang disampaikan seseorang kepada kita.

Dalam berkomunikasi kita harus memahami makna yang disampaikan oleh lawan bicara. Sehingga seseorang memerlukan pemahaman akan sosiopragmatik untuk bisa memahami maksud dari lawan bicara. Sosiopragmatik yaitu gabungan antara dua disiplin ilmu atau lebih yang mengkaji bahasa di luar aspek kebahasaan. Sosiopragmatik merupakan gabungan dari ilmu disiplin sosiolinguistik dan pragmatik, sedangkan sosiolinguistik sendiri adalah gabungan antar disiplin ilmu sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 2), sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kemudian pragmatik yaitu menelaah makna menurut tafsiran pendengar, maka semantik menelaah makna dalam hubungan antara lambang (satuan-satuan ujaran) dengan objeknya atau referennya (Chaer dan Agustina, 2004:57). Kemudian salah satu kajian disiplin ilmu pragmatik yaitu salah satunya adalah mengkaji tindak tutur sebagai objeknya.

Tindak tutur merupakan dasar untuk menganalisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33).

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Tindak tutur merupakan bagian yang penting dalam komunikasi tersebut. Tindak tutur dimaksudkan agar pembicara mendapat tanggapan berupa tuturan maupun perbuatan lawan bicara.

Salah satu jenis tindak tutur yaitu adalah tindak tutur direktif. Menurut Rahardi (2009: 17), tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Secara lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur dan mitra tuturnya. Selain menyampaikan informasi,

komunikasi juga bertujuan memelihara hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur.

Kemudian suatu tuturan akan diketahui maksud dan tujuannya yaitu melalui sebuah konteks. Tanpa konteks maka tuturan akan sulit untuk dipahami maksud dan tujuannya. Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira (Chaer, 2004 : 15). Salah satu contoh tindak tutur direktif yaitu sebagai berikut:

Konteks : Haru (perempuan) sedang menggoda Chisato (perempuan) karena melihat Chisato sedang berlatih tersenyum agar bisa melaksanakan tugas lapangan dengan baik. Haru menertawakan Chisato karena ia merasa aneh melihat Chisato berlatih tersenyum. Haru tahu benar bahwa Chisato adalah orang yang keras, dan tidak pernah tersenyum. Sehingga ia menertawakan Chisato saat ia berlatih tersenyum.

Haru : _(1.1) 小田さん...。今 笑顔の練習してたんだ。
Oda san, ima egao no renshu shitetan da.
 ‘Oda, kamu baru belajar bagaimana caranya tersenyum..’

- Chisato : (1.2) えっ?
Ee?
 Heh?
- Haru : (1.3) さっきの斬新な顔笑顔の練習だったんだね。
Sakki no zanshin na kao egao no renshu dattan dane.
 ‘Wajah anehmu kamu paksakan untuk tersenyum’
- Chisato : (1.4) 斬新？そんなの どうでもいいでしょ！そんな話じゃないの。真面目に聞け！。
Zanshin ? sonna no dou de moo ii deshou ! sonna hanashi janai no. Majime ni kike.
 ‘Aneh? Tidak ada yang aneh untuk berlatih seperti ini! Bukan itu maksud dari perkataanku. Dengar !
- Haru : (1.5) 聞ってるけど～。
Kiiteru kedo.
 ‘Ya, aku sedang mendengarkanmu’

(Episode 2, 00:19:26-00:19:42)

Pada data di atas, pihak yang bertindak sebagai penutur ialah Chisato, sedangkan pihak yang terlibat sebagai lawan tutur adalah Haru. Dalam dialog tersebut terdapat tuturan yang dikatakan sebagai tuturan direktif perintah yaitu pada tuturan (1.4). Dikatakan sebagai tuturan direktif perintah yaitu karena terdapat penanda lingual berupa *~e* pada verba *kike*. Verba tersebut berasal dari verba bentuk kamus berupa *kiku* yang mempunyai arti ‘dengar’ atau ‘mendengar’. Karena dengan mengganti huruf vokal diakhir verba dengan menggunakan vokal *e* maka akan menjadikan kata tersebut sebagai bentuk kalimat perintah (*meirei*).

Dilihat dari konteks tuturannya, dapat diketahui makna dari tuturan tersebut yaitu penutur (Chisato) merasa terganggu oleh sikap lawan tuturnya yang merupakan teman dekatnya (Haru). Sehingga penutur menuturkan tuturan tersebut bermaksud agar lawan tutur dapat memperhatikan apa yang ia tuturkan. Namun karena hubungan penutur dan lawan tutur sudah sangat dekat dan akrab lawan tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan tersebut. Karena lawan tutur pun

tahu bagaimana sifat dari si penutur tersebut. Lawan tutur mengetahui penutur adalah orang yang keras, dan tegas.

Berdasarkan dari contoh di atas dapat dipahami bahwa, konteks merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi sebuah tuturan. Karena konteks berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam suatu percakapan, sehingga tanpa konteks maka suatu tuturan akan sulit untuk diketahui maksud dan tujuannya. Oleh karenanya, peneliti juga akan menguraikan konteks terjadinya sebuah tuturan pada data-data yang akan dianalisis agar para pembaca mengetahui latar belakang terjadinya sebuah tuturan dan agar lebih memahami sebuah dialog yang akan dijadikan data dalam penelitian ini.

Dalam suatu percakapan penanda lingual juga merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dapat menganalisis suatu tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan apa dan makna apa yang terkandung di dalamnya. Serta dapat diketahui juga sifat dari si penutur sehingga memilih menggunakan suatu penanda lingual tersebut dalam tuturannya.

Sumber data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebuah drama yang berjudul "*Miss Pilot*". Drama yang berjudul "*Miss Pilot*" ini menjadi kajian peneliti karena dialog-dialog para tokoh dalam drama ini sederhana, ringan, dan mudah dipahami. Kemudian dalam drama *Miss Pilot* ini juga banyak terdapat tuturan direktif yang digunakan oleh para tokoh yang ada di dalamnya. Jika dilihat contoh percakapan di atas, tokoh perempuan tersebut menggunakan penanda lingual perintah berupa *~e* kepada lawan tuturnya. Apakah antara perempuan dan

laki-laki menggunakan penanda lingual yang sama dalam menyampaikan tuturannya atau mungkin terdapat perbedaan antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam menyampaikan sebuah tuturan?. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berfokus meneliti makna direktif apa saja dan penanda lingual direktif apa saja yang digunakan oleh tokoh laki-laki maupun yang digunakan oleh tokoh perempuan yang terdapat dalam drama *Miss Pilot* tersebut.

1.1.2. Rumusan Masalah

1. Makna direktif apa saja yang terdapat dalam tindak tutur direktif drama *Miss Pilot*?
2. Penanda lingual direktif apa sajakah yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam drama *Miss Pilot*?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna direktif apa saja yang terdapat dalam tindak tutur direktif drama *Miss Pilot*.
2. Mendeskripsikan penanda lingual direktif apa sajakah yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam drama *Miss Pilot*.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu terfokus pada makna direktif dan penanda lingual direktif apa saja yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan yang ada dalam drama *Miss Pilot*. Penulis memilih permasalahan ini dengan tinjauan ilmu sosiopragmatik. Data pada penelitian ini adalah dialog yang terdapat dalam drama *Miss Pilot* yang mengandung tuturan direktif.

1.4. Metode dan Teknik Penelitian

Pemecahan masalah tidak dapat dipisahkan dari metode dan teknik penelitian yang digunakan. Kedua istilah itu menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah prosedur yang dilakukan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu (Sudaryanto, 1993:9).

Pendekatan secara metodologis yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena data berupa tuturan dalam drama yang perlu untuk dideskripsikan untuk menjelaskan makna apa saja serta penanda lingual yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan perempuan dalam drama "*Miss Pilot*".

Ada tiga tahap strategi dalam penelitian, yaitu penyediaan data, penganalisisan data dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:5).

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya penulis menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 1993:5). Dalam pengumpulan data ini yaitu dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak yaitu suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90-92). Sehingga yang pertama dilakukan peneliti yaitu berarti akan mengunduh film drama *Miss Pilot* tersebut. Kemudian yaitu menggunakan teknik lanjutan yakni teknik simak bebas libat cakap, yaitu maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:91).

Peneliti akan menonton dan akan menyimak tuturan para tokoh dalam drama *Miss Pilot* setelah selesai mengunduhnya. Selanjutnya yaitu menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat adalah mencatat data yang telah diperoleh (Sudaryanto, 1993:41). Peneliti akan mencatat tuturan mana yang tergolong ke dalam tuturan direktif dan mentranskripsikannya. Kemudian setelah tuturan tersebut ditranskripsikan, peneliti akan mengidentifikasi tuturan mana saja yang

termasuk ke dalam tuturan direktif. Tuturan yang bermakna direktif itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini peneliti menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual yaitu merupakan metode analisis yang menyangkut hal-hal di luar kebahasaan (Mahsun, 2005 :235). Hal-hal di luar kebahasaan tersebut ialah seperti makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Selanjutnya setelah data diperoleh, maka peneliti akan mendeskripsikan konteks terjadinya tuturan yaitu meliputi penutur, mitra tutur, waktu, tempat terjadinya tuturan. Kemudian setelah itu peneliti akan mengidentifikasi makna tuturan direktif tersebut dengan menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:21-22), yaitu alat yang digunakan untuk memilah data yang akan diteliti. Unsur-unsur penentu yang dimaksud yaitu seperti penanda lingual yang terdapat pada tuturan direktif dalam drama *Miss Pilot*. Jika sudah diidentifikasi tuturan direktif tersebut maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis makna dan penanda lingual direktif apa yang dipakai oleh para tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam drama *Miss Pilot*.

3. Penyajian Data

Tahap ini merupakan tahap akhir setelah selesai menganalisis data yang diperoleh. Pada tahap ini, penulis berupaya menampilkan data dalam bentuk laporan tertulis mengenai hal yang sudah dihasilkan dari kerja analisisnya (Sudaryanto, 1993:7). Hasil dari penelitian ini adalah sebuah paparan mengenai berbagai makna tuturan direktif apa saja dan penanda lingual direktif apa yang digunakan tokoh laki-laki dan perempuan yang ada dalam drama *Miss Pilot*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai makna dan penanda lingual direktif apa saja yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan yang terdapat dalam sebuah drama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu referensi dan kajian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terutama dalam bidang sosiopragmatik.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi yang berjudul “Tindak Tutur direktif dalam drama *Miss Pilot*” adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penganalisisan makna dan penanda lingual direktif apa saja yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam drama *Miss Pilot*.

Bab III Makna dan penanda lingual direktif apa saja yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam drama *Miss Pilot*.

Bab IV Penutup berisi tentang simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dilakukan untuk mengetahui penelitian sebelumnya, yang dapat juga digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tersebut di antaranya adalah Nurinna Arifiany (2015), dan Rita Susanti (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurinna Arifiany (2015) dengan judul “Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam *Komik Yowamushi Pedal Chapter 87-93*” mendeskripsikan tentang makna tindak tutur direktif dan hubungan partisipan saat menuturkan tuturan direktif dalam komik *Yowamushi Pedal*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat sebagai analisisnya. Kemudian menggunakan teori Austin dan Searle yang digunakan untuk mengklasifikasikan tindak tutur. Dalam penelitian tersebut ditemukan 4 jenis tindak tutur direktif yaitu direktif perintah, direktif permintaan, direktif ajakan, dan direktif larangan, diantaranya yaitu 7 data berupa tindak tutur direktif perintah, 2 data tindak tutur direktif meminta, 4 data direktif ajakan, dan 2 data tindak tutur direktif larangan. Tuturan direktif tersebut biasanya sering muncul ketika penutur memberi perintah atau aba-aba kepada teman atau bawahan.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu oleh Rita Susanti (2008) mengenai tindak tutur direktif dengan judul “Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang

(*irai*) : Penelitian ini terfokus pada faktor sosial dan budaya tindak tutur memohon dalam bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitiannya yaitu skenario drama televisi Jepang *Love Story*. Dalam penelitian tersebut yaitu menunjukkan adanya 3 faktor yang mempengaruhi tindak tutur memohon dalam bahasa Jepang, yaitu hubungan antara pembicara dan pendengar, status sosial, dan usia. Ungkapan memohon dalam bahasa Jepang yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah ungkapan ‘membuat permohonan’ atau disebut juga *onagai suru* (お願いします), ‘memohon izin’ atau *kyouka o onagai suru* (強化をお願いします), dan ungkapan memohon lainnya atau *sono hokano onagai no hyougen* (そのほなのお願いの表現).

Dari penjelasan di atas, penelitian tentang tindak tutur sudah pernah dilakukan. Namun, penulis memilih mengangkat rumusan masalah tersebut dikarenakan untuk lebih memahami tentang persamaan dan perbedaan penggunaan penanda lingual yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan gabungan dari ilmu disiplin sosiolinguistik dan pragmatik. Sedangkan sosiolinguistik sendiri adalah gabungan antar disiplin ilmu sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina (2004 : 2-3).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat menurut Chaer dan Agustina (2004 : 2-3).

Menurut Rahardi (2010:16) Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas, bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penutur (Rustono, 1999:5). Hal ini memberikan gambaran bahwa pragmatik mempelajari bahasa sebagaimana digunakan di dalam realitas kehidupan manusia untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan keterbatasan kemampuannya. Jelaslah bahwa pragmatik tidak dapat melepaskan diri dari masalah penggunaan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yule (1964:31-81), pragmatik (atau *semantic behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku lisan, terutama sekali dalam hubungan dengan tanda-tanda dan lambang pragmatik memusatkan perhatian dengan cara lisan dan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda.

Stephen (1983:21), mengungkapkan definisi pragmatik lebih detail, yaitu telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai

kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat.

Pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar, maka semantik menelaah makna dalam hubungan antara lambang (satuan-satuan ujaran) dengan objeknya atau referennya (Chaer dan Agustina, 2004:57).

Pragmatik dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *Goyouron* atau (語用論). Tamotsu (1993:281) mengungkapkan bahwa :

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面におてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron wa go no youhou wo chousa shitari, kento shitari suru bumon dewanai. Gengodontachi ni oite, hatsuwaha aru bamen ni oitenasareru. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochi irareru kankyou no naka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

‘Pragmatik bukan sekedar mempelajari ataupun meneliti penggunaan bahasa. Dalam komunikasi linguistik, tuturan terdapat dalam sebuah situasi tertentu. Kalimat yang berfungsi sebagai tuturan tersebut akan memiliki makna yang tepat apabila berada dalam sebuah situasi tuturan’.

Pandangan-pandangan tersebut seyogyanya memiliki arti yang sama, bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Sejalan dengan pendapat di atas, pragmatik mengkaji tentang tuturan bahasa. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur.

Pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sosiolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis (Wijana, 2004: 6).

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi ‘setempat’ atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa pemilihan tuturan akan berbeda dalam kebudayaan dan dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Artinya dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 2001:26).

Tindak tutur direktif pada penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sosiopragmatik, karena yang diteliti adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi tertentu. Sosiopragmatik digunakan untuk meneliti tentang ungkapan yang digunakan serta untuk meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial budaya sebagai penentu makna tuturan direktif tersebut.

Dari batasan-batasan yang disampaikan tersebut dapat dipahami bahwa sosok sosiopragmatik, yakni ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang dipengaruhi faktor sosial dan budaya, pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu. Konteks yang dimaksud dapat mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosieta. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosieta adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan dari anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat dan budaya tertentu.

2.2.2. Konteks

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar, pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan seseorang mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur tersebut berbeda. Bahasa selalu diungkapkan dalam sebuah konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa.

Dalam bahasa Jepang, konteks sering disebut dengan *bunmyaku* (文脈).

文章の流れの中にある意味内容のつながりぐあい。多くは、文と文の論理的関係、語と語の意味的関連の中にある。

Bunshou no nagare no naka ni aru imi naiyou no tsunagari guai. Ooku wa, bun to bun mo ronriteki kankei, go to go imi teki kanren no naka ni aru.

‘Hubungan antara keadaan dengan isi makna dalam suatu kalimat. Seperti hubungan antara kalimat dan kalimat, kata dengan kata yang terkait semantik di dalamnya’(www.kotobank.jp).

Menurut Rustono (1999:20), konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjabar suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Halliday dan Hasan (1994: 16) membagi konteks situasi menjadi tiga; yaitu (1) sebagai medan wacana, (2) sebagai pelibat wacana, dan (3) sebagai sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada sesuatu yang sedang terjadi pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung. Pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur, sedangkan sarana tutur

menunjuk kepada bagian yang diperankan oleh bahasa seperti, organisasi teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, serta model retorikanya.

Dengan cara lebih rinci Dell Hymes seorang pakar linguistik terkenal menjelaskan (dalam Rahardi, 2001: 29), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah : S (=Setting and scene) , P (=Participants), E (=Ends : Purpose and goal), A (=Act sequences), K (=Key : tone or spirit of act), I (=Instrumentalities), N (=Norms of Interaction and interpretation), G (=Genres).

Setting and scene. Di sini *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu penutur maupun mitra tutur.

Ends merupakan *goal of communication*, yaitu maksud atau tujuan dalam sebuah peristiwa tutur.

Act mengacu pada bentuk tuturan dan isi dari tuturan tersebut. Bentuk tuturan dapat berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan apa hubungan antara yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key mengacu pada ekspresi penutur dan lawan tutur saat peristiwa tutur berlangsung.

Instrumentalities mengacu pada gaya bahasa dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu gaya bahasa formal maupun nonformal.

Norms mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan-aturan ini membatasi apa yang seharusnya dibicarakan dan apa yang seharusnya tidak dibicarakan, serta bagaimana penutur dan mitra tutur menanggapi pembicaraan tersebut.

Genres yaitu mengacu pada bentuk penyampaian. Seperti meminta maaf, berdoa, pepatah, narasi, dan lain-lain.

2.2.3. Tindak Tutur

Tindak tutur pertama-tama dikemukakan oleh Austin pada tahun 1956 yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson pada tahun 1965 dengan judul *How to Do Thing with Words?*. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle pada tahun 1969 dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (Chaer dan Agustina, 2010: 48).

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar untuk menganalisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33).

Menurut Tarigan (1986: 33), telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar atau tindak tutur, yang dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan (*speech acts*). Sedangkan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995: 61).

Interaksi yang berlangsung antara penutur dan lawan tutur pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya yaitu merupakan sebuah peristiwa tutur. Jadi, dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat terkait. Maka bisa kita pahami bahwa serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*).

2.2.4. Klasifikasi Tindak Tutur

Menurut Austin (1962: 12), dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikannya. Sehingga Austin (1962: 94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yakni:

a) Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi atau dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *hatsuwa kouji* (発話行為) adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan

makna kalimat sesuai makna kata itu dalam kamus dan makna kalimat menurut kaidah sintaksisnya.

b) Tindak Tutur Ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi atau dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *hatsuwanaikoui* (発話内行為) adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan, yaitu berusaha untuk mempengaruhi lawan tutur dengan melakukan sesuatu atas tuturannya.

c) Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak Tutur Perlokusi atau dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *hatsuwa bakai koui* (発話媒介行為) adalah tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi lawan tuturnya. Contoh verba perlokusi dalam bahasa Indonesia yaitu membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, melegakan, memermalukan, menakut-nakuti, menyenangkan, menarik perhatian, menghibur, menenangkan, mengeluh.

Tindak lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, sedangkan tindak perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respons si mitra tutur. Tuturan dari seorang penutur memungkinkan mengandung lokusi saja, ataupun perlokusi saja. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa suatu tuturan mengandung kedua atau ketiganya sekaligus.

Maksud yang terdapat dalam sebuah tuturan yaitu tergantung dari konteks yang berlangsung. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam suatu tuturan sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur.

Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

Berikut adalah contoh ketiga tindak tutur di atas. Tuturan ini dilakukan di sebuah pusat perbelanjaan yang dituturkan oleh istri kepada suaminya. Sang istri yang bermaksud ingin membeli sebuah topi, sembari mencoba topi tersebut sang istri kemudian berbicara dengan suaminya.

(6) Istri : どう、この帽子私に似合うかしら。
Dou, kono boushi watashi ni niau kashira.
 ‘Bagaimana, mungkinkah topi ini cocok denganku?’.

Pada tuturan (6) sang istri menyatakan sebuah kalimat (tindak lokusi), sang istri bertanya kepada suaminya bermaksud agar suaminya membelikan topi yang dicobanya (tindak ilokusi), kemudian sang suami menjadi mengerti maksud bahwa istrinya menginginkan topi tersebut (tindak perlokusi).

Sehubungan dengan macam-macam tindak tutur menurut Austin, Searle juga menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu :

1. *Assertives*, tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi.

Tindak tutur asertif dalam bahasa Jepang disebut *enjutsukoui* (演述行為). contoh dari tindak tutur asertif yaitu seperti menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

(7) 君の意見は間違ってる (と申し立てる)
Kimi no iken wa machigatteru (to moshitateru)
 ‘Pendapatmu salah (menyatakan)’

Tuturan (7) dikatakan sebagai jenis tuturan *assertives*, karena

tuturan tersebut menyatakan suatu fakta. Seperti pada tuturan (7) bahwa penutur menyatakan pendapat si lawan bicara tersebut tidak benar atau salah.

2. *Directives*, dalam bahasa Jepang disebut *shidoukou* (指動行為). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan penutur di dalam tuturan itu. Contoh tindak tutur direktif tersebut yaitu berupa tuturan meminta, menyuruh, menyarankan, memohon, menuntut, dan menantang.

- (8) ドアを閉めるように (お願いする)
Doa wo shimeru youni (onagai suru)
 ‘Lebih baik pintunya ditutup (meminta tolong)’
- (9) ドアが閉めているか (どうかお尋ねする)
Doa ga shimette iruka (douka otazuneru suru)
 ‘Apakah pintunya mau ditutup? (meminta saran)’

Dua tuturan di atas dikatakan termasuk jenis tuturan *directives*, karena keduanya sama-sama mempunyai daya memerintah atau meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu.

3. *Expressives*, dalam bahasa Jepang disebut *hyoushutsukou* (表出行為). Tindak tutur ekspresif yaitu dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Contoh tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung termasuk dalam jenis tindak tutur ini.

- (10) 試験に合格しておめでとう (とお祝いする)
Shiken ni goukaku shite omedetou (to oiwai suru)

- ‘Selamat atas kelulusannya (memberi selamat)’
 (11) 贈り物をありがとうございます (と感謝する)
Okurimono wo arigatou gozaimasu (to kansha suru)
 ‘Terima kasih bingkisannya (berterima kasih)’

Tuturan (10) di atas termasuk dalam tuturan *expressives*, karena mempunyai makna memberi selamat kepada lawan bicara. Kemudian tuturan (11) tersebut merupakan tuturan berterima kasih sehingga termasuk ke dalam jenis tuturan ekspresif.

4. *Commissives*, dalam bahasa Jepang yaitu disebut *washakousokukoui* (話者拘束行為). Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang membatasi tindakan penutur secara pribadi. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Arah kesesuaian tindak tutur komisif sama dengan tindak tutur direktif tetapi tindak tutur komisif yang harus melakukan tindakan adalah penuturnya. Contoh tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan menawarkan termasuk dalam jenis tindak tutur ini.

- (12) あすまでに仕事をしておきます (と約束する)
Asu made ni shigoto wo shite okimasu (to yakusoku suru)
 ‘Saya akan bekerja sampai besok (berjanji)’

Tuturan (12) merupakan tuturan *commissives*, karena si penutur berjanji akan bekerja sampai esok hari. Jadi contoh tuturan ini adalah tuturan berjanji yang termasuk dalam salah satu jenis tuturan komisif.

5. *Declarations*, dalam bahasa Jepang disebut *Sengenkoui* (宣言行為). Tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya

untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan, termasuk kedalam tindak tutur deklarasi.

(Rustono, 1999: 46-48)

- (13) ここに開会を宣言します
Koko ni kaikai wo sengen shimasu
 ‘Dengan ini saya umumkan bahwa rapat telah dibuka’
- (14) あなたを議長に任命します
Anata wo gichou ni ninmei shimasu
 ‘Saya angkat anda menjadi ketua rapat’.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tuturan *declarations*, karena pada tuturan (13) terdapat tuturan memutuskan sesuatu, karena setelah diputuskannya hal tersebut terjadi sebuah perubahan yakni pada situasi atau kondisi, dan juga pada tuturan (14) yaitu mengangkat seseorang menjadi ketua rapat, maka juga akan terdapat suatu perubahan kondisi. Sehingga tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan deklaratif.

2.2.5. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dituturkan oleh penuturnya. Menurut Rahardi (2009: 17), yang dimaksud tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya seperti berikut ini: memerintah, memohon, menasehati, dan menyarankan.

Dalam bahasa Jepang direktif disebut juga dengan *shijiteki* (指示的).

Koizumi (1993:337), memaparkan *shijiteki* sebagai berikut :

話し手か、聞き手にある行為をさせようと試みる

Hanashiteka, kikite ni aru kouji wo saseyouto kokoromiru.

‘Penutur mencoba menyuruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan’.

Namatame (1996:102-121) menjelaskan macam-macam tindak tutur direktif yang sudah dikelompokkan menjadi 6 macam, yaitu *meirei* (perintah), *Irai* (permohonan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), dan *kankoku* (anjuran). Di dalam bukunya, dijelaskan bahwa :

1. Kalimat direktif perintah atau *meirei* yaitu seperti :

~e / ~ro / ~shiro

Penanda lingual ini biasanya digunakan oleh seseorang untuk berbicara kepada bawahannya, kepada musuh, dan biasanya digunakan oleh laki-laki.

~saseru / ~seru,

Penanda lingual ini biasa digunakan seseorang untuk menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu.

~nasai,

Penanda lingual ini biasa digunakan oleh orang tua kepada anak, dan guru kepada murid.

~naika,

Penanda lingual ini digunakan oleh seorang laki-laki saat mengungkapkan kemarahannya kepada bawahan.

~beshi.

Penanda lingual ini banyak dipakai sebagai bahasa tulisan dalam surat peringatan, surat resmi dan sebagainya.

Jishokei

Kalimat perintah dengan menggunakan kata kerja bentuk kamus diakhir kalimat dapat juga dikatakan sebagai kalimat perintah.

~te

Tuturan berpenanda lingual ini biasanya digunakan oleh seorang laki-laki kepada anak buah (bawahan) saat memberi petunjuk, menginstruksikan prosedur dan lain-lain.

~koto, ~youni

Penanda lingual tersebut juga bisa disebut sebagai kalimat perintah. Bentuk ini digunakan oleh seorang guru kepada muridnya saat memberikan peringatan.

2. Kalimat direktif permohonan atau *irai* yaitu seperti :

~kudasai

Pola *~kudasai* merupakan bentuk meminta yang umum digunakan baik atasan kepada bawahan, bawahan kepada atasan, maupun sesama teman. Bentuk ini lebih sopan dibandingkan dengan bentuk *~nasai*.

o~kudasai

Bentuk *o~kudasai* adalah bentuk meminta yang merupakan bentuk hormat dari bentuk *~te kudasai*.

~te kure

Penanda lingual ini merupakan bentuk kasar yang digunakan laki-laki dengan situasi terbatas, seperti pada saat berbicara dengan keluarga dan teman dekat.

~te kureru

Penanda lingual ini merupakan bentuk yang lebih sopan dari pola *~te kure*. Bentuk pola ini biasanya sering digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau sederajat dan kepada teman dekat.

~te itadakeru

Penanda lingual *~te itadakeru* ini biasa digunakan untuk meminta tolong kepada lawan tutur dalam bentuk sopan. Biasa digunakan untuk menghormati lawan tutur.

~onegau

Penanda lingual ini umum digunakan oleh laki-laki maupun perempuan ketika akan meminta tolong kepada seseorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi atau untuk menghormati lawan tutur.

~choudai

Biasa digunakan oleh perempuan saat meminta tolong kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

~hoshi

Penanda lingual ini bisa menjadi suatu penanda tuturan permohonan karena si penutur menyampaikan keinginannya agar lawan tutur melakukan sesuai dengan apa yang dituturkan si penutur.

3. Kalimat direktif larangan atau *kinshi* yaitu seperti :

~nai

Pola ini umum digunakan oleh laki-laki maupun perempuan ketika melarang seseorang melakukan sesuatu.

~Vru na

Pola ini umum digunakan oleh laki-laki maupun perempuan ketika melarang seseorang melakukan sesuatu.

4. Kalimat direktif izin atau *kyoka* yaitu seperti :

~te mo ii

Penanda lingual umum digunakan oleh laki-laki maupun perempuan ketika memberikan izin kepada lawan tutur.

5. Kalimat direktif anjuran atau *kankoku* yaitu seperti :

~houga ii, ~to ii, ~kotoda, ~ba ii, ~tara ii

Penanda lingual ini umum digunakan oleh laki-laki maupun perempuan untuk memberikan saran kepada lawan tutur.

6. Kalimat direktif ajakan atau *kanyu* yaitu seperti :

~ou/~you/~mashou,

Bentuk *~ou* (〜おう), *~you* (〜よう), memiliki makna bahwa penutur menyampaikan kata-kata yang mewakili kegiatannya untuk melakukan hal yang sama bersama petutur yang diawali dari diri sendiri. Bentuk *~ou* (〜おう), *~you* (〜よう) merupakan bentuk nonformal (*futsukei*), sedangkan bentuk sopannya yaitu bentuk (*~mashou*).

~naika/~ masenka

Bentuk sopan dari bentuk *~naika* adalah (*~masenka*). (*~naika*) digunakan apabila memiliki hubungan yang dekat dengan petutur. Pada akhir kalimat intonasi pengucapannya naik. Bentuk *~naika* merupakan bentuk negasi sama seperti bentuk *~ou* dan *~you* yaitu mengundang seseorang untuk melakukan aktifitas

yang sama, namun bedanya masih mempertimbangkan ide dari lawan bicara. Supaya tidak terkesan ditekan oleh niat penutur.

~dewa (jaa) naika

Penanda lingual *~dewa (jaa) naika* mengikuti bentuk *~ou* atau *~you*, bentuk sopannya *~dewa (jaa) arimasenka*. Sama seperti pada kasus kedua, karena bentuknya meminta ide dari lawan bicara. Sehingga tidak memberikan kesan dipaksa. Bentuk ini juga dapat digunakan untuk mengusulkan apapun selain mengajak.

Iori juga menjelaskan bentuk-bentuk kalimat direktif yang terdiri dari :

~nasai / ~na, ~te/ ~te kudasai/ ~te kudasaimasenka/ ~te kure, ~mashou/ ~mashouka / ~masenka/ ~(yo)u/ ~(yo)uka/ ~naika, ~nakereba ikenai/~nakereba naranai, ~houga ii, ~temo ii/~nakutemo ii, ~tewa ikenai.

Iori dan Namatame memiliki banyak kesamaan dalam teori yang dipaparkan, namun terdapat sedikit perbedaan yaitu ada beberapa bentuk yang hanya dipaparkan oleh Namatame namun tidak dibahas oleh Iori.

Kemudian penulis memilih teori dari Namatame, karena lebih lengkap dan lebih jelas. Teori yang disampaikan oleh Namatame pun dikelompokkan menjadi 6 macam sehingga mempermudah dalam proses menganalisis data.

Rustono (2000: 99), memaparkan fungsi direktif merupakan fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya agar mitra tuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Dengan fungsi

pragmatis ini, penutur meminta mitra tuturnya melakukan perbuatan seperti yang dituturkan dalam tuturannya. Tiap-tiap fungsi pragmatis mencakup sejumlah subfungsi pragmatis. Subfungsi pragmatis ini meliputi : menyuruh, meminta, memohon, mengajak, dan menyarankan. Jadi, fungsi tuturan direktif yaitu fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur.

Menurut Rahardi (2000, 79-83), ada banyak sekali fungsi-fungsi pragmatis yang dipaparkan secara jelas dalam tuturan direktif tersebut, namun secara garis besar yaitu terdiri dari fungsi permintaan dengan kadar suruhan sangat halus, fungsi pemberian izin yang berfungsi untuk memberikan izin kepada seseorang, fungsi ajakan yaitu guna mengajak seseorang melakukan sesuatu, dan fungsi suruhan yang berfungsi untuk menyuruh.

Dari penjelasan di atas, maka penulis akan memakai teori tersebut dalam menganalisis data-data dalam penelitian ini. Melalui teori tersebut penulis akan menjelaskan makna tindak tutur direktif beserta penanda lingual apa saja yang digunakan oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan dalam drama *Miss Pilot*.

2.2.6. Faktor Pemilihan Tindak Tutur

Mizutani dan Mizutani (1987: 3-14) juga menyatakan bahwa terdapat tujuh penentu yang mempengaruhi pemilihan tuturan dalam bahasa Jepang, yaitu :

1. Keakraban

Tingkat kenalan atau keintiman. Ketika seseorang berbicara dengan orang asing yang baru pertama kali ditemui, biasanya menggunakan bentuk yang sopan. Misalnya saat memperkenalkan diri, saat menjawab telepon dan belum diketahui dengan siapa ia berbicara maka mereka akan cenderung menggunakan bentuk sopan, namun setelah mengetahui dengan siapa ia berbicara seketika mereka akan merubah cara bicara mereka, kemudian dalam berbicara di depan umum seperti penyiar radio ataupun pembawa berita di televisi mereka akan selalu menggunakan bentuk sopan dalam menyampaikan informasi.

2. Umur

Faktor ini merupakan faktor umum, seperti yang sudah ditentukan bahwa orang yang lebih tua akan berbicara secara familiar dengan yang lebih muda, begitu sebaliknya bahwa yang lebih muda akan berbicara lebih sopan kepada yang tua. Berbeda dengan anak-anak yang memiliki pengecualian, karena mereka belum dilatih untuk berbicara sopan. Namun ada juga yang sudah dilatih untuk berbicara sopan.

Selain itu, hubungan *senpai* dan *kouhai* (senior dan junior) juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Hal ini biasanya terjadi di sekolah atau juga dalam hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Biasanya *senpai* akan berbicara dengan bentuk biasa atau (nonformal) terhadap *kouhai*, sebaliknya *kouhai* akan berbicara dengan sopan kepada *senpai*.

3. Hubungan Sosial

Faktor ketiga ini yaitu hubungan sosial di masyarakat, yaitu seperti hubungan antara atasan dan bawahan, penjual dengan pembeli, guru dan murid. Hal ini bisa juga disebut dengan hubungan profesional. Dalam bahasa Jepang juga sering disebut dengan *jouge-kankei* atau hubungan atas bawah (vertikal). Ada pula beberapa atasan dan bawahan dalam suatu perusahaan yang sama-sama menggunakan bahasa formal. Adapula atasan yang menggunakan bentuk biasa tanpa memperhatikan umur mereka. Tapi ada juga saat seorang atasan berada sendirian dengan karyawannya yang lebih tua atau mereka sedang berada di luar perusahaan misalnya saat minum teh bersama, ia akan menggunakan bentuk sopan saat berbicara dengan karyawannya yang lebih tua tersebut. Tapi untuk perusahaan-perusahaan besar, biasanya bawahan yang akan menggunakan bahasa sopan kepada atasannya.

4. Status Sosial

Status sosial sangat mempengaruhi cara berbicara seseorang. Seperti contohnya kaum bangsawan, pangeran, kaisar dan keluarganya yang menggunakan cara berbicara sopan. Selain itu juga orang yang dianggap memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat juga akan menggunakan cara berbicara yang sopan. Ada pula pada bidang-bidang khusus seperti dokter, petinggi dalam pemerintahan, profesor sebuah universitas, atau direktur perusahaan biasanya menggunakan cara bicara yang sopan.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga berpengaruh dalam berbahasa. Tuturan menjadi lebih akrab ketika dituturkan antara orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin. Beda halnya dengan tuturan yang disampaikan dengan orang yang berbeda jenis kelamin. Wanita menggunakan *shuujoshi* (akhiran) *wa* atau *no* sebagai akhiran. Sedangkan pria lebih sering terdengar menggunakan akhiran *zo*, *ze* atau *darou*. Kemudian biasanya wanita sering menambahkan *o* sebelum kata benda misalkan *tomodachi* menjadi *otomodachi*.

6. Anggota Kelompok

Konsep keanggotaan ini dibagi menjadi dua, yaitu *in-group* dan *out-group*. Masyarakat Jepang juga menggunakan konsep ini yaitu disebut *uchi-soto*. Misalnya dalam sebuah perusahaan, seorang sekretaris akan menggunakan *sonkeigo* (*honorific language*, bahasa meninggikan orang lain) ketika berbicara secara langsung kepada atasannya, namun ia akan berbicara menggunakan bentuk *kenjoogo* (*humble language*, bahasa merendahkan diri) kepada seseorang di luar perusahaan. Karena dengan begitu akan mempermudah menandakan perusahaan tempat seseorang tersebut bekerja. Seseorang yang bekerja dalam satu perusahaan maka mereka akan menganggap layaknya mereka adalah sebuah ikatan saudara. Bahkan sekretaris muda pun jika membicarakan atasan mereka kepada

perusahaan lain tanpa meninggikan atasan mereka melainkan dengan menggunakan bentuk merendah.

7. Situasi

Faktor situasi terbagi menjadi dua macam yaitu, situasi formal dan situasi non formal. Untuk mengetahui formal dan nonformal sebuah situasi dapat dilihat dari tempat berlangsungnya tuturan dan lawan berbicara pada situasi tersebut. Situasi ini sangat berpengaruh saat bertutur. Meskipun berbicara dengan orang yang sama, cara bertutur dapat berubah. Bisa berubah dari bentuk sopan menjadi akrab atau sebaliknya. Misalnya ketika seseorang sedang marah, maka dia akan mengganti cara bicaranya. Seperti cara bicara yang awalnya sopan berubah ke bentuk familiar atau mungkin lebih kasar.

2.2.7. Film Drama *Miss Pilot*

Film drama *Miss Pilot* ini bercerita tentang Tezukawa Haru dan sebuah timnya yang tengah menempuh pendidikan sebagai seorang pilot. Namun dilihat dari judulnya, Haru menjadi tokoh utama dalam film ini. Sebenarnya awal mulanya Haru hanyalah seorang pencari kerja yang juga mengisi waktu luangnya dengan membantu kedua orangtuanya mengelola sebuah warung makan, *Izakaya*. Setelah dia mengajukan beberapa surat lamaran dan beberapa kali juga dia menerima surat penolakan, hingga suatu ketika akhirnya Ia mencoba melamar sebagai pilot di sebuah maskapai penerbangan. Kemudian tidak disangka ternyata membawanya sampai ke status siswa pelatihan pilot. Bersama dengan lima orang lain sebagai

timnya, Haru menjalani pelatihan dan memantapkan tekadnya untuk menjadi pilot.

Film drama ini tidak begitu membahas mengenai kisah cinta seperti pada film drama biasanya. Cerita yang disajikan dengan sangat menakjubkan akan menambah pengetahuan bagi para penamat film ini tentang apa saja yang ada dalam dunia penerbangan. Film drama yang berasal dari Jepang ini tidak hanya sekedar untuk nilai hiburan, melainkan untuk pemahaman tentang adat dan tradisi di Jepang, atau mempelajari masalah-masalah sosial yang timbul di kalangan penduduk Jepang. Sehingga film drama memungkinkan pertukaran bebas dari budaya Jepang untuk penikmat film di seluruh dunia.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang pembahasan guna menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I. Penulis akan menganalisis makna tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam drama *Miss Pilot*, serta penanda lingual direktif apa saja yang digunakan oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan dalam drama *Miss Pilot* tersebut.

3.1. Makna Direktif pada Drama Miss Pilot

Berdasarkan hasil pengumpulan data, telah ditemukan sejumlah 145 data yang kemudian dikelompokkan berdasarkan maknanya. Tindak tutur direktif bermakna perintah sejumlah 70 data, tuturan direktif bermakna permohonan sebanyak 37 data, tuturan direktif bermakna ajakan sebanyak 10 data, tuturan direktif bermakna larangan 22 data, tuturan direktif bermakna anjuran 2 data, dan yang terakhir yaitu tuturan direktif bermakna izin sebanyak 3 data.

3.1.1. Tuturan Direktif bermakna Perintah (*Meirei*)

Data 01

Yoshioka	: (1.1) じゃよろしくね。 <i>Ja yoroshikune.</i> 'Ayo bekerja dengan baik'
Kunrensei	: (1.2) はい。 <i>Hai</i> 'Baik'

- Hatanaka : (1.3)お前らには 主に部品の管理業務に就いてもらう。
 おい 早くしろよ!
Omaera ni wa omo ni fuhin no kanrigyoumu ni tsuite morau. Oi hayaku shiroyo!
 ‘Kalian akan lebih banyak melakukan manajemen bagian-bagian pesawat. Cepatlah!’
- Siswa Latihan Pilot : (1.4) はい!
Hai
 ‘Baik’.

(Episode 3, 00:02:51- 00:03:03)

Dialog di atas terjadi setelah seorang laki-laki bernama Yoshioka yang merupakan kepala mekanik pesawat terbang memberikan pesan kepada siswa latihan pilot agar bisa memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar ketika pelatihan berlangsung. Kemudian Hatanaka adalah seorang laki-laki yang merupakan kepercayaan Yoshioka mengambil alih pimpinan saat pelatihan berlangsung. Hatanaka diberi tugas Yoshioka agar mengawasi para siswa latihan pilot dalam tahap seleksi di bidang pemeliharaan mesin pesawat.

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Yoshioka, Hatanaka, dan para siswa latihan pilot (*kunrensei*). Pada data tersebut yang bertindak sebagai penutur adalah laki-laki yang bernama Hatanaka, sedangkan yang bertindak sebagai lawan tutur adalah laki-laki dan perempuan yaitu para siswa latihan pilot. Dilihat berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena nada bicara Hatanaka kepada para siswa latihan pilot yang terdengar meninggi. Hatanaka memerintahkan para siswa latihan pilot itu untuk tidak bersantai-santai dan segera cepat melaksanakan tugas dalam menjalani tahap seleksi.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *hayaku shiroyo* yaitu pada tuturan (1.3) yang bermaksud menyuruh siswa latihan pilot agar segera melaksanakan perintah yang sudah disampaikan oleh Yoshioka. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~ro* pada verba *hayaku shiro*. Tuturan tersebut berasal dari verba *hayaku suru* yang berarti ‘cepat’ kemudian mengalami konjugasi kedalam bentuk perintah *~ro* sehingga menjadi *hayaku shiro*.

Tuturan yang terdapat penanda lingual berupa *~ro* ini jika dikatakan kepada orang yang baru dikenal maka akan terkesan kasar dan kurang sopan, namun di sini karena Hatanaka merupakan seorang laki-laki yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada lawan tuturnya maka tidak akan menjadi masalah jika ia menggunakan tuturan bentuk *~ro* kepada junior/bawahannya. Kemudian diperkuat dengan adanya partikel akhir *yo* yang salah satu fungsinya yaitu menunjukkan suatu penegasan maksud. Sehingga dari penjelasan di atas bisa kita lihat tuturan Hatanaka merupakan tuturan direktif perintah.

Data 02

- Kotori : (2.1) あの機体が数時間後には何百人もの客を乗せて飛ぶ
きたい すうじかんご なんびやくにん きやく の と
 んだよ? どうして心配しないんだよ。何でそんな他人事でい
しんぱい なん たにんごと
 られるんだよ!
Ano kitai ga suujikango ni wa nanbyakunin mono kyaku wo nosete tobun dayo? doushite shinpai shinain dayo. Nande sonna tannin goto de irarerundayo!
 Pesawat itu akan terbang bersama ratusan orang di dalamnya selama beberapa jam. Kau sama sekali tidak punya kekhawatiran ya? Bisa-bisanya kau bicara seakan-akan ini tiada artinya!
- Yamada : (2.2) 俺らが気にしてどないなるもん ちゃうやろ。
おれ き
Orera ga kinishite donainaru mon chau yaro.
 Tidak ada bedanya, mau khawatir atau tidak.

- Muroboshi : (2.3) ^き聞いてただろ？ ^{きてい}規定は ^み満たしてたんだ。
Kiiteta daro? Kitei wa mitaishite tanda.
 Kau tak mendengar mereka? Ini sudah menjadi peraturan.
- Kotori : (2.4) ^{あんぜん}それで安全だ ^いって ^き言い切れんのかよ！
Sorede anzen datte ii kiren no ka yo!
 Bagaimana kau yakin semuanya akan menjadi aman?!
- Kishii : (2.5) おいやめろ！
Oi yamero!
 Hei, hentikan.

(Episode 3, 00:22:27- 00:22:58)

Situasi yang terjadi pada dialog di atas yaitu ketika siswa latihan pilot selesai melaksanakan tugas yang diberikan yaitu dalam bidang pengecekan mesin pesawat terbang. Kemudian terdapat perdebatan saat mereka akan menaiki *lift*. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu Kotori, Yamada, Muroboshi, dan Kishii. Pada data tersebut yang bertindak sebagai penutur adalah Kishii, sedangkan yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Kotori, Yamada, dan Muroboshi. Mula-mula Kotori membahas tentang pentingnya memperhatikan keselamatan penumpang seperti mengecek kondisi fisik pesawat seperti tugas mekanik yang baru saja mereka amati saat menjalani rangkaian tugas menjadi seorang pilot, namun kemudian tiba-tiba Yamada dan Muroboshi menimpali perkataan Kotori dengan kata-kata yang bertolak belakang dengan pendapatnya. Sehingga menyebabkan Kotori merasa geram karena mendengar Yamada dan Muroboshi terlalu meremehkan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah secara tegas karena nada bicara Kishii kepada teman-temannya yaitu Yamada, Kotori, dan Muroboshi yang terdengar meninggi. Tuturan Kishii tersebut

memiliki maksud memerintahkan kepada teman-temannya untuk segera mengakhiri perdebatan yang terjadi di antara mereka.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *yamero* yaitu pada tuturan (2.5) yang bermaksud menyuruh Kotori, Yamada dan Muroboshi agar berhenti berdebat. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~ro* pada verba *yamero*. Tuturan tersebut berasal dari verba *yameru* yang mempunyai arti ‘berhenti, menghentikan’ kemudian mengalami konjugasi kedalam bentuk perintah *~ro* sehingga menjadi *yamero*.

Tuturan berpenanda lingual *~ro* biasa digunakan oleh laki-laki karena cenderung kasar bila dituturkan. Pada percakapan di atas, terlihat bahwa tokoh laki-laki yang bernama Kishii tersebut menggunakan penanda lingual berupa *~ro* sebagai penanda lingual perintah yang dituturkan kepada temennya yang sudah mempunyai hubungan dekat/akrab.

Data 03

- Noriko : (3.1) 孝之助のお気に入り手塚 晴。
Noukosuke no o kini iri Tezuka Haru.
‘Favoritmu, Tezuka Haru’
- Kunikida : (3.2) 違えわ。
Iewa
‘Kau salah’
- Noriko : (3.3) 別にいいけど大変なのよね。P 訓の相手すんの。
Betsu ni ii kedo taihen na no yo ne. P kun no aite sun no.
‘Menurutku tidak. Tapi nampaknya P-Kun (Pilot Kunrensei) sangat perhatian.’
- Kunikida : (3.4) よろしく頼むよ。母親代わりとして、びしびしやって。
Yoroshiku tanomu yo. Haha oya gawari toshite, bishi bishi yatte.
‘Lakukan saja. Jadilah sosok ibu bagi mereka’

(Episode 2, 00:05:23- 00:05:33)

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Noriko seorang perempuan yang merupakan salah satu staf penerbangan yang terjun langsung dalam mengatur penumpang di bagian *check in* penerbangan, sedangkan Kunikida ialah merupakan seorang laki-laki yang berkedudukan sebagai pelatih atau instruktur pilot yang bertugas mendampingi dan memberi pengarahan kepada siswa latihan pilot selama seleksi berlangsung. Pada percakapan tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Kunikida, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Noriko.

Kunikida memberikan kertas berisi lembar evaluasi para siswa latihan pilot kepada Noriko bermaksud menyuruh Noriko agar dapat mengawasi, mengevaluasi, dan menuliskan laporan kegiatan para siswa latihan pilot pada lembaran yang sudah diberikan tersebut.

Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena Kunikida ingin lawan tutur yaitu Noriko melakukan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tuturan Kunikida tersebut memiliki maksud memerintahkan kepada Noriko untuk dapat ikut mengawasi perkembangan siswa latihan pilot selama seleksi berlangsung.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *tanomu* yaitu pada tuturan (3.4) yang bermaksud menyuruh Noriko agar bersedia mengevaluasi perkembangan para siswa latihan pilot. Tuturan tersebut diperkuat dengan penanda lingual berupa verba bentuk kamus yaitu *tanomu* yang artinya ‘meminta’ atau ‘memohon’.

Tuturan perintah berpenanda lingual *jishokei* (bentuk kamus) banyak digunakan oleh laki-laki karena cenderung kasar dan kurang sopan bila dituturkan kepada lawan bicara bila tidak mempunyai kedekatan hubungan. Namun, pada percakapan di atas, terlihat bahwa tokoh laki-laki yang bernama Kunikida tersebut menggunakan penanda lingual bentuk kamus (*jishokei*) sebagai penanda lingual perintah yang dituturkan kepada temennya karena keduanya sudah mempunyai hubungan yang dekat dan akrab.

Dilihat dari tuturannya, Kunikida menuturkannya secara santai atau nonformal karena hubungan Kunikida dan Noriko sudah sangat dekat. Sehingga tuturan yang dipakainya pun menggunakan penanda lingual berupa verba bentuk kamus sebagai penanda kalimat permohonannya. Kemudian terdapat akhiran *yo* juga berfungsi menunjukkan suatu permohonan yang lebih tegas.

Data 04

- Haru : (4.1) よし。じゃあ私もちよっと予習する。
Yoshi. Ja watashi mo chanto yoshu suru.
 ‘Baik. Aku akan mempersiapkan pelajaran’.
- Chisato : (4.2) うん。そうしな。
Un. Soushina.
 ‘Ya, kau harus lakukan itu’.
- Haru : (4.3) あしたの朝。
Ashitano asa.
 ‘Besok pagi’.
- Chisato : (4.4) 今しなよ。
Ima shinayo.
 ‘Sekarang’.
- Haru : (4.5) 今日はもうおやすみ。あんまり無理しちゃ駄目だよ。
Kyou wa mou oyasumi. Anmari murishicha dame dayo.
 ‘Selamat malam. Jangan terlalu berlebihan’.
- Chisato : (4.6) あんたはもっと無理しなさい。
Anta wa motto murishinasai.

Haru : ‘Kau harus melakukannya lebih’.
 : (4.7) おやすみ。
Oyasumi.
 ‘Selamat malam’.

(Episode 3, 00:11:35- 00:11:53)

Dialog di atas terjadi di ruang belajar tempat karantina siswa latihan pilot. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Haru dan Chisato, keduanya merupakan siswa latihan pilot perempuan. Hubungan antara keduanya pun sudah sangat dekat seperti saudara. Percakapan dimulai ketika Haru akan pergi istirahat dan berbisik kepada Chisato agar Chisato tidak terlalu berlebihan dalam belajar. Pada data tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Chisato, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Haru.

Haru melihat keseriusan Chisato sehingga ia menggodanya dan membisikkan Chisato agar tidak terlalu berlebihan dalam belajar. Namun, Chisato kemudian menanggapi tuturan Haru bahwa memang seharusnya mereka melakukan usaha dengan belajar lebih rajin lagi. Kemudian Chisato menyuruh Haru agar bisa belajar seperti dirinya. Dilihat berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna direktif perintah karena Chisato ingin lawan tutur yaitu Haru melakukan usaha lebih dalam belajar seperti apa yang dilakukannya. Tuturan Chisato tersebut memiliki maksud memerintahkan kepada Haru agar menambah usahanya dalam menjalani proses seleksi pilot.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *murishinasai* yaitu pada tuturan (4.6) yang bermaksud menyuruh Haru agar bersedia berusaha lebih dalam menjalani seleksi pilot. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya

penanda lingual berupa *~nasai* pada verba *mushinasai*. Tuturan tersebut berasal dari verba *murisuru* yang mempunyai arti ‘melakukan lebih’ kemudian mengalami konjugasi ke dalam bentuk perintah *~nasai* sehingga menjadi *murishinasai* yang artinya ‘lakukanlah lebih’.

Pada percakapan di atas, terlihat bahwa tuturan perempuan yang bernama Chisato tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif perintah yang diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~nasai* yang dituturkan kepada temannya yang sudah mempunyai hubungan dekat/akrab.

Data 05

- Yoshioka : (5.1) 明朝 5 時までにはリバーサーの交換作業を実施する。
Mincho 5 ji made ni ribaasaa no koukan sagyou wo jisshisuru.
 ‘Kita akan mengganti *reverse thrust* sebelum jam 5 besok pagi’
- Haru : (5.2) リバーサー？
Ribaasaa?
 ‘Reverse?’
- Yoshioka : (5.3) とにかく 見てなさい。細かい作業だから手伝いはいいから
Tonikaku mitenasai. Komakai sagyou dakara tetsudai ha ii kara.
 ‘Lihat saja kami. Ini pekerjaan yang membutuhkan ketelitian jadi kalian tak perlu membantu’
- Kotori : (5.4) はい。
Hai
 ‘Baik’

(Episode 3, 00:18:42- 00:18:53)

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Yoshioka seorang laki-laki yang merupakan kepala bagian pemeliharaan mesin pesawat (mekanik pesawat), kemudian Haru seorang perempuan, Kotori seorang laki-laki keduanya merupakan siswa latihan pilot. Pada percakapan tersebut tokoh yang bertindak

sebagai penutur adalah Yoshioka, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Haru dan Kotori.

Yoshioka memberi tahu kepada Haru dan Kotori bahwa pihak mekanik akan mengganti *reverse thrust* pada pukul 5 esok hari. Kemudian ia menyuruh Haru dan Kotori agar menyaksikan proses pemeliharaan mesin pesawat terbang tanpa perlu membantu apapun karena pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian.

Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena Yoshioka ingin lawan tutur yaitu Haru dan Kotori melakukan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tuturan Kunikida tersebut memiliki maksud memerintahkan kepada para siswa latihan pilot untuk dapat menyaksikan pengecekan/ pemeliharaan mesin pesawat tanpa perlu membantu apapun. Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *mitenasai* yaitu pada tuturan (5.3) yang bermaksud menyuruh siswa latihan pilot agar melihat dengan baik proses pengecekan mesin pesawat. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~nasai* pada verba *mitenasai*. Verba tersebut berasal dari bentuk kamus *miru* yang mempunyai arti ‘lihat’ atau ‘melihat’ kemudian mengalami konjugasi ke dalam bentuk perintah *~nasai* sehingga menjadi *mitenasai* yang artinya ‘lihatlah!’.

Pada percakapan di atas, terlihat bahwa tokoh laki-laki yang bernama Yoshioka tersebut menggunakan penanda lingual berupa *~nasai* sebagai penanda lingual perintah yang dituturkan kepada bawahannya karena kedudukan Yoshioka lebih tinggi dari pada siswa latihan pilot.

Dilihat dari tuturannya, tuturan Yoshioka termasuk ke dalam tuturan direktif perintah yang diperkuat oleh konteks dan karena adanya penanda lingual ~*nasai*. Yoshioka menuturkan tuturan tersebut karena ia merasa tidak enak kepada para siswa latihan pilot tersebut, sehingga ia menggunakan tuturan perintah secara halus agar tidak membuat lawan tuturnya merasa tersinggung karena ia melarang para siswa latihan pilot dalam membantu apapun dalam pekerjaan mereka.

Data 06

- Hatanaka : (6.1) 誰か。おい お前 ハチサン 持ってきて。
Dareka. Oi omae hachisan mottekite.
 ‘Hei seseorang. Hei kamu, ambilkan aku kunci3/8’.
- Yamada : (6.2) はい。えっと...。
Hai. Etto ...
 ‘Baik. Emm...’

(Episode 3, 00:05:14- 00:05:21)

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Hatanaka seorang laki-laki yang merupakan staf bagian pemeliharaan mesin pesawat (mekanik pesawat), kemudian Yamada yang merupakan siswa latihan pilot laki-laki. Pada percakapan tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Hatanaka, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Yamada.

Ketika proses pemeliharaan mesin pesawat, seorang mekanik pesawat yang bernama Hatanaka tersebut berteriak dan memerintahkan kepada siswa latihan pilot agar mengambil kunci yang dimaksudkannya. Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena Hatanaka ingin lawan tutur yaitu siswa latihan pilot agar bersedia mengambil kunci yang ia inginkan tersebut. Tuturan Hatanaka tersebut memiliki maksud memerintahkan

kepada siswa latihan pilot untuk dapat mengantarkan kunci seperti yang ia tuturkan.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *mottekite* yaitu pada tuturan (6.1) yang bermaksud menyuruh siswa latihan pilot agar mengambil kunci 3/8 seperti yang dibutuhkan Hatanaka. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~te* pada verba *mottekite*. Tuturan tersebut berasal dari penggabungan dua verba, yaitu verba *motsu* yang memiliki arti ‘memegang, membawa’, kemudian *kuru* yang artinya ‘datang’. Sehingga verba *motsu* dan *kuru* jika digabungkan dan kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te* akan menjadi *mottekite* yang artinya ‘datang dengan membawa’. Berdasarkan uraian di atas bisa kita pahami bahwa tuturan yang dituturkan oleh Hatanaka termasuk ke dalam tuturan direktif perintah.

Data 07

- Ayaka : (7.1) 高価な物だから気を付けてよ。
Koukana mono dakara ki o tsuketeyo.
 ‘Karena sangat mahal, jadi hati-hatilah!’
- Kotori : (7.2) はい。ちなみにこちらお幾らほど....
Hai. Chinami kochira oikura hodo..
 ‘Berapa memang harganya?’
- Ayaka : (7.3) 1億。
Ichi oku.
 ‘100 juta yen’
- Kotori : (7.4) 1!?
Ichi?
 ‘Seratus? ...’

(Episode 2, 00:08:43- 00:08:41)

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Ayaka seorang perempuan yang merupakan calon penumpang pesawat, kemudian Kotori yang merupakan siswa latihan pilot laki-laki. Pada percakapan tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Ayaka, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Kotori.

Tuturan di atas terjadi saat seorang calon penumpang yang bernama Ayaka tersebut melakukan *check in*, kemudian ia menyuruh kepada Kotori agar berhati-hati dalam membawa barang bawaan Ayaka karena di dalamnya terdapat biola yang harganya sangat mahal. Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena si penutur Ayaka ingin lawan tutur yaitu siswa latihan pilot yang bernama Kotori agar berhati-hati ketika membawa barang bawaannya. Tuturan Ayaka tersebut memiliki maksud memerintahkan kepada Kotori untuk melakukan tindakan seperti yang ia tuturkan.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *ki o tsuketeyo* yaitu pada tuturan (7.1) yang bermaksud menyuruh Kotori agar berhati-hati ketika membawa barang Ayaka. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~te* pada verba *ki o tsukete*. Tuturan tersebut berasal dari verba *ki o tsukeru* yang memiliki arti ‘hati-hati’ dan kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te* akan menjadi *ki o tsukete* yang artinya ‘berhati-hatilah’.

Pada percakapan di atas terlihat bahwa Ayaka menggunakan tuturan direktif perintah bentuk santai (nonformal) kepada Kotori, karena Ayaka merasa dirinya sebagai penumpang pesawat maka ia yang seharusnya dihormati oleh petugas bandara seperti Kotori. Dilihat dari tuturannya, Ayaka adalah seseorang

yang sedikit sombong dalam bertutur, karena ia sengaja memberi tahu harga biola yang dibawanya agar Kotori menganggap dirinya adalah orang kaya, kemudian ia juga ingin dipandang lebih oleh orang yang mendengarnya.

Data 08

- Hatanaka : (8.1) 前の便でダクトプレッシャーが下がっていたようです。
Mae no binde dakutopu ressyu ga sagatte ita youdesu.
 ‘Sepertinya tekanan pada pipa turun saat penerbangan sebelumnya’.
- Yoshioka : (8.2) よし。バルブ交換しよう。次のフライトまでの時間は？
Yoshh. Barubu koukan shiyou. Sugino furaito made no jikan wa?
 ‘Nampaknya begitu, ayo ganti katupnya. Berapa jeda waktu hingga penerbangan berikutnya?’
- Morimoto : (8.3) 2 時間です。
Ni jikan desu.
 ‘2 jam’.
- Yoshioka : (8.4) 1 時間で済ませるぞ。そっち俺がやる。
 エンジン内の点検頼む。
Ichi jikan de sumaseruzo. Socchi ore ga yaru. Enjin nai no tenken tanomu.
 ‘Selesaikan dalam 1 jam. Aku akan mengurus yang di sana. Tolong periksa mesinnya’.
- Morimoto : (8.5) はい。
Hai.
 ‘Baik’.

(Episode 3, 00:00:53- 00:00:57)

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Yoshioka seorang laki-laki kepala bagian pemeliharaan mesin pesawat, kemudian Hatanaka dan Morimoto kedua laki-laki tersebut merupakan anak buah Yoshioka dalam bidang pemeliharaan mesin pesawat (mekanik pesawat). Pada data tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Yoshioka, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Hatanaka dan Morimoto.

Tuturan di atas terjadi saat pengecekan mesin pesawat yang baru saja selesai melaksanakan penerbangan. Yoshioka bertanya kepada anak buahnya berapa lama pesawat tersebut melakukan penerbangan selanjutnya sehingga mereka akan menyelesaikan pengecekan mesin pesawat tepat waktu. Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena si penutur Yoshioka ingin lawan tutur yaitu yaitu anak buahnya yang bernama Hatanaka dan Morimoto agar menyelesaikan pekerjaannya tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tuturan Yoshioka tersebut memiliki maksud memerintahkan kepada Hatanaka dan Morimoto untuk melakukan tindakan seperti yang ia tuturkan.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *sumaseruzo* yaitu pada tuturan (8.4) yang bermaksud menyuruh Hatanaka dan Morimoto menyelesaikan pengecekan mesin pesawat tepat waktu. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~seru* pada verba *sumaseruzo*. Tuturan tersebut berasal dari verba *sumu* yang memiliki arti ‘selesaikan’ dan kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *~seru* menjadi *sumaseru* yang artinya ‘selesaikanlah’.

Pada tuturan tersebut diperkuat dengan adanya akhiran *zo* yang merupakan salah satu ciri bahasa yang sering digunakan oleh laki-laki. Sehingga di sini bisa kita lihat bahwa tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan direktif perintah yang ditandai dengan adanya penanda lingual *~seru* dan akhiran *zo*.

Data 09

Noriko : (9.1) 沖縄発の便で30名の団体が到着予定。そのまま千歳便に乗り継ぎなんだけど時間が遅れてたぶん15分もないの。その上お年寄りも多いから迅速かつ丁寧に誘導するようにね。

Okinawa hatsu no bin de 30 mei no dantai ga touchaku yotei. Sono mama chitose bin ni nori tsugi nan dakedo jikan ga okurete tabun 15 bun mo nai no. Sono ue otoshi yori mo ooi kara jinsoku katsu teinei ni yuudousuru youni ne.

‘Diperkirakan ada sekelompok orang yang terdiri dari 30 orang datang dengan penerbangan dari Okinawa. Jadwal mereka diubah ke penerbangan tujuan Chitose tapi ditunda, mungkin kurang dari 15 menit. Intinya ada banyak orang lanjut usia, jadi diharap untuk tetap sopan dan cepat dalam memandu mereka.’

Haru, Chisato : (9.2) はい
Hai
‘Baiklah’

(Episode 2, 00:25:27- 00:25:40)

Percakapan di atas terjadi saat seorang perempuan bernama Noriko yang merupakan staf penerbangan memberikan perintah kepada pilot perempuan bernama Haru dan Chisato yang sedang menjalani tahap pelatihan sebagai pilot. Para siswa latihan pilot tersebut mendapat tugas di bagian dari staf penerbangan terlebih dahulu untuk mengetahui tugas-tugas yang dilakukan oleh staf penerbangan sebelum menjadi seorang pilot. Noriko sebagai salah satu staf penerbangan yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi para siswa latihan pilot memerintahkan Haru dan Chisato agar mereka dapat memandu penumpang sehingga sesuai dengan waktu yang ditentukan, karena mayoritas penumpang pesawat tersebut terdiri dari lansia.

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Noriko, Haru, dan Chisato. Dalam data tersebut yang bertindak sebagai penutur adalah perempuan yang bernama Noriko, sedangkan yang bertindak sebagai lawan tutur adalah yaitu Haru dan Chisato para siswa latihan pilot perempuan. Dilihat berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena Noriko ingin Haru dan Chisato dapat membimbing para lansia tepat waktu sesuai dengan jadwal penerbangan seperti yang dia tuturkan.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *yuudousuru youni* yaitu pada tuturan (9.1) yang bermaksud menyuruh siswa latihan pilot agar segera melaksanakan perintah yang sudah sampaikan oleh Noriko. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~youni* pada verba *yuudousuru youni*. Verba *yuudousuru youni* yang berasal dari verba *yuudou* yang artinya ‘bimbingan, instruksi, induksi’, kemudian *suru* yang mempunyai arti ‘melakukan, mengerjakan’, dan penanda lingual *~youni* yang merupakan penanda suatu kalimat perintah, karena di sini penutur menginginkan lawan tuturnya untuk dapat melakukan tindakan sesuai yang dituturkannya.

Dalam dialog di atas dapat diketahui makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah Noriko menginginkan agar Haru dan Chisato yang merupakan siswa latihan pilot itu dapat memandu para penumpang dengan baik untuk dapat terbang sesuai jadwal dan waktu yang telah ditentukan. Kemudian dipertegas dengan adanya partikel akhir *ne* yang berfungsi menunjukkan penonjolan perasaan yang tegas dari si penutur. Sehingga tuturan direktif perintah

di atas ditandai dengan adanya penanda lingual berupa *~youni* dan akhiran *ne* untuk memerintahkan lawan tuturnya.

Data 10

- Haru : (10.1) そろそろ帰ろうかな。
Sorosoro kaeroukana.
 ‘Aku akan kembali sekarang’.
- Yoshimi : (10.2) えっ もう？せっかくお布団干したのに。
Ee.. mou? Sekkaku ofuton hoshita noni.
 ‘Apa? Sudahkan? Aku bahkan telah menyiapkan selimut untukmu’.
- Shigeo : (10.3) おお。今日は泊まっていけよ。
Oo. ima wa tomatte ike yo.
 ‘Betul itu, menginaplah di sini’.
- Yoshimi : (10.4) うん。
Un
 ‘Iya betul’.

(Episode 8, 00:10:21-00:10:28)

Percakapan di atas terjadi saat Haru akan pamit pulang ke asrama penerbangannya. Namun, Ayahnya yang bernama Shigeo dan ibunya yang bernama Yoshimi menginginkan Haru untuk dapat bermalam di rumah karena orang tuanya sudah menyiapkan semuanya. Pihak yang terlibat pada data percakapan di atas yaitu Haru dan kedua orang tuanya yang bernama Shigeo (ayah) dan Yoshimi (ibu). Dalam percakapan tersebut yang bertindak sebagai penutur adalah Shigeo, sedangkan yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Haru. Dilihat berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena Ayah Haru menginginkan Haru untuk dapat bermalam di rumah.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *tomatte ike* yaitu pada tuturan (10.3) yang bermaksud menyuruh Haru agar dapat menginap sesuai dengan yang dituturkan ayahnya. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~e* pada verba *tomatte ike*. Verba *tomatte ike* tersebut berasal dari verba *tomaru* yang artinya ‘menginap, menumpang, dan bermalam’ dan verba *iku* yang artinya ‘pergi’. Jika dua verba tersebut digabungkan maka verba *tomaru* akan terlebih dahulu diubah ke dalam bentuk *te* sehingga *tomaru* akan menjadi *tomatte*. Kemudian verba *iku* dikonjugasikan ke dalam bentuk *~e* sehingga menjadi *ike* sehingga verba *tomatte ike* tersebut memiliki arti ‘menginaplah’.

Dalam dialog di atas dapat diketahui makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah Shigeo ayah Haru menginginkan agar Haru bisa bermalam di rumahnya ketika Haru pulang dari karantina. Tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan direktif perintah melalui konteks dan penanda lingual yang digunakan oleh si penutur tersebut. Dilihat dari konteksnya, penutur merupakan ayah dari lawan tutur sehingga penutur mempunyai kedudukan lebih tinggi di dalam keluarga dibandingkan dengan lawan tuturnya yaitu Haru. Sehingga penutur menggunakan bentuk santai atau nonformal saat bertutur kepada lawan tuturnya yang di sini adalah anaknya yaitu Haru.

Data 11

- Haru : (11.1) 小田さん...。今 笑顔の練習してたんだ。
Oda san, ima egao no renshu shitetan da.
 ‘Oda, kamu baru belajar bagaimana caranya tersenyum..’
- Chisato : (11.2) えっ?
Ee?
 Heh?

- Haru : (11.3) さっきの斬新な顔笑顔の練習だったんだね。
Sakki no zanshin na kao egao no renshu dattan dane.
 ‘Wajah anehmu kamu paksakan untuk tersenyum’
- Chisato : (11.4) 斬新？そんなの どうでもいいでしょ！そんな話じゃないの。真面目に聞け！
Zanshin ? sonna no dou de moo ii deshou ! sonna hanashi janai no. Majime ni kike.
 ‘Aneh? Tidak ada yang aneh untuk berlatih seperti ini! Bukan itu maksud dari perkataanku. Dengar !’
- Haru : (11.5) 聞いているけど～。
Kiiteru kedo.
 ‘Ya, aku sedang mendengarkanmu’

(Episode 2, 00:19:26-00:19:42)

Dialog di atas terjadi di kamar tempat karantina siswa latihan pilot. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Haru dan Chisato, keduanya merupakan siswa latihan pilot perempuan. Hubungan antara keduanya pun sudah sangat dekat seperti saudara. Percakapan dimulai ketika Haru berkunjung ke kamar Chisato. Ia akan pergi istirahat dan berbisik kepada Chisato agar Chisato tidak terlalu berlebihan dalam belajar. Pada data tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Chisato, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Haru. Haru menertawakan Chisato karena ia merasa aneh melihat Chisato berlatih senyum. Haru tahu benar Chisato adalah orang yang keras, dan tidak pernah senyum sehingga ia menertawakan Chisato saat ia berlatih tersenyum.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *kike* yaitu pada tuturan (11.4) yang bermaksud menyuruh Haru agar mendengarkan apa yang dituturkan Chisato. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~e* pada verba *kike*. Verba *kike* yang berasal dari verba *kiku* yang artinya ‘dengar’, kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk direktif perintah *~e* sehingga menjadi

kike yang artinya ‘dengarlah!’ yang termasuk ke dalam suatu tuturan perintah, karena di sini penutur menginginkan lawan tuturnya untuk dapat mendengarkan apa yang penutur tuturkan.

Tuturan yang menggunakan penanda lingual *~e* adalah pola kalimat yang sering dipakai oleh laki-laki, karena merupakan pola kalimat yang cenderung kasar dan kurang sopan. Penutur di sini adalah perempuan, ia menggunakan penanda lingual *~e* ini menunjukkan bahwa kepribadian si penutur yang tegas dan tidak bertele-tele dalam bersikap. Sehingga bisa dilihat dari penggunaan penanda lingual yang digunakannya pun juga menggunakan penanda lingual yang biasa digunakan oleh laki-laki. Pada dialog tersebut, hubungan penutur dan lawan tutur sudah sangat dekat dan akrab, sehingga si lawan tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan si penutur tersebut.

Data 12

Kunikida

: (12.1) 何が言いたいかわかるか？安全なフライトの敵は油断だ。これぐらい いいだろうつつう油断。いいか絶対 覚えとけ。お前たちが 今 やってんのはただの雑用じゃない。フライトに つながる重要な手順の一つだ。ハア…。もう 教官っぽいことさせんなよ。はい 解散！

Nani ga iitai ka wakaruka? Anzen na furaito no teki wa yudan da. Kore gurai ii darou tsuu yudan. Iika zettai oboetoke. Omaetachi ga ima yatten no wa tada no zagyou janai. Furaito ni tsunagaru jitsuyouna tejun hitotsu da. Maa, mou kyoukan ppai koto sasen nayo. Hai, kaisan!

Kalian mengerti apa yang saya sampaikan? Musuh terbesar dari keselamatan adalah kecerobohan. Ceroboh diindikasikan dengan rasa cukup puas melakukan sesuatu dengan seadanya saja. Dengarkan dengan seksama dan ingat!. Apa yang kalian lakukan di sini bukanlah tugas yang sembarangan. Ini merupakan prosedur penting agar

dapat terbang. Ohh... Jangan membuat saya terlihat seperti instruktur. Baik, Bubar!

Siswa Latihan Pilot :
(Episode 3, 00:23:49- 00:24:10)

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah para siswa latihan pilot dan Kunikida yaitu merupakan seorang laki-laki yang berkedudukan sebagai pelatih atau instruktur pilot yang bertugas mendampingi dan memberi pengarahan kepada siswa latihan pilot selama seleksi berlangsung. Pada percakapan tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Kunikida, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah para siswa latihan pilot.

Tuturan di atas terjadi di ruang kerja Kunikida. Ia menyampaikan kepada para siswa latihan pilot bahwa dibutuhkan ketelitian dalam memeriksa bagian mesin pesawat. Jika tidak memperhatikan hal tersebut, maka akan menyebabkan terjadinya kecelakaan fatal. Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna perintah karena Kunikida ingin lawan tutur yaitu para siswa latihan pilot melakukan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tuturan Kunikida tersebut memiliki maksud memerintahkan kepada para siswa latihan pilot segera bubar dan meninggalkan ruang kerja Kunikida.

Tuturan bermakna perintah tersebut terdapat pada tuturan *kaisan* yaitu pada tuturan (12.1) yang bermaksud menyuruh para siswa latihan pilot dapat meninggalkan ruangan milik Kunikida. Tuturan tersebut diperkuat dengan penanda lingual berupa verba *kaisan* yang mempunyai arti ‘bubar!’.

Kunikida menuturkan tuturan perintah tersebut tanpa adanya penanda lingual. Tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai tuturan direktif perintah karena

dilihat dari konteks terjadinya tuturan. Kemudian dengan nada bicara kunikida yang meninggi sehingga menandakan bahwa ia menuturkan tuturan perintah. Suatu tuturan perintah bisa dipahami tidak hanya dengan adanya penanda lingual ataupun partikel akhir yang terdapat pada tuturan, melainkan juga bisa dilihat dari konteks suatu tuturan yang memperkuat tuturan tersebut sebagai tuturan perintah.

Melalui konteks terjadinya tuturan tersebut, bisa dilihat Kunikida menyampaikan bahwa pentingnya memperhatikan prosedur terbang dan tidak cepat merasa puas atas apa yang sudah dilakukan. Kemudian setelah Kunikida menyampaikan hal-hal tersebut ia menyuruh para siswa latihan tersebut untuk bubar. Meskipun Kunikida tidak menggunakan penanda lingual dalam tuturannya, namun hal ini dapat dipahami oleh lawan tutur bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan perintah karena dilihat melalui konteks terjadinya suatu tuturan dan nada bicara si penutur.

3.1.2 Tuturan Direktif Bermakna Permohonan (*Irai*)

Data 13

- Haru : (13.1) ごめんなさい。
Gomennasai
'Aku sungguh minta maaf'
- Miyata : (13.2) 顔上げてちゃんと説明してくれ。
Kao agete chanto setsumei shitekure.
'Angkat kepalamu dan jelaskan kepadaku dengan sedetail-detailnya'
- Haru : (13.3) パイロットの試験まだ残ってるんです。駄目だと思っ
てた
試験が最終面接まで通ってて。
*Pairoto no siken mada nokotterun desu. Dame da to omotteta
siken ga saishuumensetsu made kayottete.*

‘Aku masih dalam pengujian untuk menjadi seorang pilot. Aku pikir aku gagal dalam ujian hingga tahap akhir.’

Miyata : (13.4) だったら待つよ。まだどうなるか分かんないんだろ？
Dattara motsuyo. Mada dou naruka kannain daro? Dame nandesu.
 ‘Aku akan menunggumu karena kau tak akan tau apa yang akan terjadi’

(Episode 1, 00:37:38- 00:38:07)

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Haru yang merupakan siswa pilot perempuan. Kemudian Miyata yaitu merupakan seorang laki-laki yang berkedudukan sebagai direktur pemilik perusahaan ‘Miyata’. Pada percakapan tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Miyata, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Haru.

Haru meminta maaf kepada Miyata yang merupakan seorang direktur di perusahaan “Miyata” yang bergerak dibidang industri penerbangan, karena Haru belum bisa menerima tawaran kerja yang telah ditawarkan perusahaan tersebut. Kemudian Miyata yang tidak tahu kenapa Haru menolak tawaran tersebut, sehingga ia meminta Haru untuk menjelaskan alasan kenapa Haru menolak tawaran tersebut. Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna permohonan karena Miyata meminta lawan tutur yaitu Haru agar bersedia menjelaskan alasan kenapa Haru belum bisa menerima tawaran kerja yang sudah diberikan.

Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *setsumeishite kure* yaitu pada tuturan (13.2) yang bermaksud meminta Haru

bersedia menjelaskan alasan kenapa ia menolak pekerjaan yang sudah ia tawarkan tersebut.

Verba tersebut berasal dari verba *setsumeisuru* yang artinya ‘menjelaskan’, sedangkan penanda lingual *~te kure* sendiri memiliki fungsi memohon. Pola kalimat ini biasanya digunakan oleh laki-laki untuk berbicara kepada bawahan, dan juga kepada teman dekat.

Tuturan tersebut diperkuat dengan penanda lingual berupa verba *~te kure* pada verba *setsumeishite kure*. Pembentukan tuturan direktif perintah dengan penanda lingual ini adalah mengubah kata kerja ke dalam bentuk *~te* dan menambahkan *~kure* di belakangnya. Sehingga verba *setsumeisuru* akan diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk *~te* akan menjadi *setsumeishite*, kemudian ditambahkan *~kure* di bagian belakang sehingga menjadi *setsumeishite kure* yang memiliki makna ‘jelaskan padaku’. Dilihat berdasarkan konteksnya, Miyata menginginkan penjelasan dari Haru kenapa ia menolak tawaran kerja yg sudah dia berikan. Sehingga tuturan di atas dikatakan sebagai tuturan direktif permohonan.

Data 14

- Chisato : (14.1) シミュレーターってそういうものだから。
Simurata-tte soiu mono dakara.
 ‘Simulasi penerbangan baru akan dilakukan setelah semua tahap usai’
- Haru : (14.2) ハア... やっぱすごい。
Ha.. yappa sugoi.
 ‘Ha.. hal itu menakjubkan sekali’
- Chisato : (14.3) 何なの？ちゃんと説明してくれる？
Nannano? Chanto setsumei shite kureru?
 ‘Apa maksudmu? Jelaskan padaku.’
- Haru : (14.4) 飛行機が浮いて自分も浮いたみたいになって。目の前

から 邪魔なものが全部 消えてあつという間に空。たまに雲。空の真っ正面。。

Hikouki ga uite jibun mo uita mitai ni natte. Me no mae kara jamana mono ga zenbu kiete atto iu ma ni sora. Tamani muko. Sora no matsu shoumen...

‘Pesawatnya seakan terbang dan kamu juga serasa terbang di dalamnya. Semua benda yang ada di depanmu tak akan terlihat begitu mengudara. Yang akan kau lihat hanyalah langit dan awan sesekali. ...’

(Episode 1, 00:25:09- 00:25:30)

Dialog di atas terjadi setelah para siswa latihan selesai melaksanakan serangkaian tahapan tes. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Haru dan Chisato, keduanya adalah calon pilot wanita. Setelah keluar dari ruangan tes, Haru bertanya kepada Chisato mengenai tes yang menggunakan simulator penerbangan yang pernah Haru lewati beberapa waktu yang lalu. Ternyata, Haru mendapat perlakuan istimewa, karena ia sudah mencoba tes simulator terlebih dahulu dari pada siswa pilot lainnya. Namun dalam dialog ini, Chisato tidak mengetahui jika Haru sudah melalui tes simulator. Sehingga Chisato yang tidak paham mengenai apa yang Haru katakan mengenai simulator tersebut, kemudian ia meminta untuk menjelaskannya. Pada percakapan tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Chisato, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Haru.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan direktif permohonan karena si penutur meminta lawan tutur agar bersedia menjelaskan apa yang ingin diketahui penutur dari lawan tuturnya. Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *setsumeishite kure* yaitu pada tuturan (14.3) yang bermaksud meminta Haru bersedia menjelaskan lebih detail lagi tentang apa yang diceritakan

Haru tersebut. Verba tersebut berasal dari verba *setsumeisuru* yang artinya ‘menjelaskan’, sedangkan penanda lingual *~te kure* sendiri memiliki fungsi memohon.

Tuturan direktif di atas mempunyai makna meminta dalam bentuk lebih sopan, digunakan kepada lawan tutur yang kedudukannya lebih rendah atau kepada teman dekat. Pada data tersebut, bisa kita lihat bahwa tuturan dituturkan oleh Chisato kepada teman dekatnya yaitu Haru meminta agar bersedia menjelaskan maksud dari perkataan Haru yang tidak mengerti oleh Chisato.

Pembentukan perintah dengan pola ini adalah mengubah kata kerja ke dalam bentuk *~te* dan menambahkan *~kureru* di belakangnya. Sehingga verba *setsumeisuru* akan dikonjugasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk *~te* menjadi *setsumeishite*, kemudian ditambahkan *~kureru* di bagian belakang sehingga menjadi *setsumeishite kureru* yang memiliki makna ‘jelaskan padaku’. Sehingga tuturan di atas dikatakan sebagai tuturan direktif permohonan.

Data 15

- Chisato : (15.1) もう ホント。ちゃんとしてほしいです。教官からも言
ってください。
Mou Honto. Chanto shite hoshi desu. Kyoukan kara mo itte
kudasai.
‘Saya benar-benar ingin mereka berperilaku baik. Bisakah Instruktur katakan pada mereka?’
- Kunikida : (15.2) お前さ この仕事の意義。ホントに理解してるか？
Omaesa kono shigoto no igi. Honto ni rikai shiteruka?
‘Dengar, apakah kau benar-benar memahami makna sebenarnya dari pekerjaan ini?’
- Chisato : (15.3) はっ？ 私ですか？ そのつもりです。整備作業を把握し、
安全についての意識をより強くすることで...

Ha? Watashi desuka? Sono tsumori desu. Seibisagyou o haakushi.

Anzen ni tsuite no ishiki o yori tsuyoku suru koto de...

‘Hah? saya? Iya. Dengan memahami pekerjaan bagian pemeliharaan hal itu akan menyadarkan betapa pentingnya keselamatan’.

(Episode 3, 00:06:40- 00:06:58)

Percakapan di atas terjadi setelah para siswa latihan pilot selesai melaksanakan tugas dalam bidang pengawasan mesin pesawat. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Chisato yang merupakan seorang calon pilot wanita, dan Kunikida seorang laki-laki yang merupakan instruktur dalam seleksi pilot. Pada percakapan tersebut tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Chisato, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Kunikida.

Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna permohonan karena Chisato yang berkedudukan sebagai siswa berbicara kepada lawan tutur yang merupakan instruktur meminta agar para mekanik pesawat tidak bersikap terlalu keras kepada siswa latihan pilot selama seleksi.

Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *itte kudasai* yaitu pada tuturan (15.1) yang bermaksud meminta Kunikida bersedia berbicara kepada para mekanik pesawat. Verba tersebut Terdiri dari verba *iu* yang mempunyai arti ‘berkata, membilang, mengomong’ dan penanda lingual *~kudasai* yang memiliki makna ‘minta, harap, tolong’. Sehingga jika verba *iu* dan verba *kudasai* digabungkan maka verba *iu* akan terlebih dahulu dikonjugasikan ke dalam bentuk *te*, maka menjadi *itte*. Setelah verba *iu* menjadi *itte*, kemudian

ditambahkan *~kudasai* dibagian belakang sehingga akan menjadi *itte kudasai* yang mempunyai arti ‘tolong katakan’.

Tuturan direktif di atas mempunyai makna memohon dalam bentuk sopan, digunakan meminta tolong dalam bentuk sopan, sehingga bisa dikatakan untuk meminta tolong kepada atasan atau seseorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Pada data tersebut, bisa kita lihat bahwa tuturan dituturkan oleh Chisato kepada atasannya tersebut dikatakan sebagai tuturan bermakna permohonan diperkuat dengan adanya penanda lingual *~te kudasai* sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur yang merupakan atasannya.

Data 16

Sinozaki : (16.1) それでは各グループ紙飛行機を折ってください。飛行距離を競います。制限時間は15分。それでは始めてください。
*Sorede ha kaku guruppu kami hikouki wo otte kudasai.
 Hikouki kyouri wo kisoimasu. Seigen jikan ha ju go fun.
 Sorede ha hajimete kudasai.*
 ‘Untuk setiap kelompok buatlah sebuah pesawat dari kertas. Kalian akan bersaing dalam jarak terbang. Batas waktunya 15 menit. Silahkan dimulai’
 Siswa Latihan Pilot : (Berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing)

(Episode 1, 00:21:11-00:21:23)

Percakapan di atas terjadi saat Sinozaki seorang laki-laki yang merupakan pilot senior yang ikut dalam panitia seleksi pilot itu memberikan pengarahan dan meminta agar para siswa latihan pilot tersebut membuat pesawat dari kertas bersama teman sekelompok mereka. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut ialah Sinozaki dan para siswa calon pilot. Pada percakapan tersebut tokoh

yang bertindak sebagai penutur adalah Sinozaki , sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur adalah siswa calon pilot.

Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna permohonan karena Sinozaki yang berkedudukan sebagai pilot senior yang merupakan panitia penerimaan pilot meminta agar para siswa calon pilot segera melaksanakan tindakan sesuai yang dituturkannya.

Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *otte kudasai* yaitu pada tuturan (16.1) yang bermaksud meminta siswa calon pilot agar bersedia melaksanakan apa yang disampaikan oleh penutur. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~te kudasai* pada verba *otte kudasai*. Verba tersebut berasal dari bentuk kamus memiliki bentuk kamus berupa *oru* yang artinya ‘melipat’ kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te kudasai* sehingga menjadi *otte kudasai* yang memiliki arti ‘lipatlah’.

Dilihat dari konteksnya, si penutur menginginkan agar para siswa latihan pilot tersebut membuat pesawat dari kertas yaitu terlihat pada tuturan *otte kudasai*. Penutur menggunakan tuturan direktif permohonan dengan berpenanda lingual *~te kudasai* karena hubungan mereka merupakan atasan dan bawahan dan dan pada situasi formal. Sehingga meskipun penutur berkedudukan sebagai atasan ia menggunakan tuturan bentuk sopan karena agar permintaan tersebut dilakukan dengan baik.

Data 17

Kotori : (17.1) お荷物お預かりします。

- Onimotsu oazukarishimasu.*
‘Kami akan menjaga bagasi Anda.’
- Ayaka : (17.2) まずは、これと。あとは、これ。。バイオリン。機内に持ち込みたいんだけど。
Mazu wa, kore to. Ato wa, kore.. Baiorin. Kinai ni mochikomitai ndakedo.
‘Pertama, yang ini. Lalu, yang ini.. Biola. Aku ingin membawanya bersamaku.’
- Kotori : (17.3) えっと。。少々お待ちください。
Etto.. shoushou omachikudasai.
‘Um.. Mohon tunggu sebentar.’

(Episode 2, 00:08:09- 00:08:21)

Dialog di bawah ini terjadi di tempat *check-in* bandara, yaitu antara Kotori dan Ayaka. Kotori adalah seorang laki-laki yang merupakan salah satu siswa latihan seleksi pilot yang kala itu ia sedang praktik menjadi petugas lapangan bagian *check-in*. Kemudian Ayaka merupakan seorang perempuan yang sedang *check-in* di bandara. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Kotori dan Ayaka. Dalam percakapan tersebut, pihak yang bertindak sebagai penutur adalah Kotori sedangkan sebagai lawan tutur adalah Ayaka. Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna permohonan karena Kotori yang berkedudukan siswa latihan pilot atau dalam hal ini ia sedang menjalani tugasnya dibidang staf penerbangan meminta agar Ayaka untuk bersedia menunggu.

Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *o machi kudasai* yaitu pada tuturan (17.3) yang bermaksud meminta Ayaka agar bersedia sebentar. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *o~kudasai* pada verba *o machi kudasai*. Verba tersebut berasal dari penggabungan antara verba *matsu* yang mempunyai arti ‘menunggu’ atau ‘menanti’ dan mendapat penanda lingual berupa *o~kudasai* yang berfungsi sebagai penanda

tuturan direktif permohonan atau perintah, kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te kudasai* sehingga menjadi *o machi kudasai* memiliki arti ‘mohon tunggu’. Dilihat dari konteksnya, Ayaka ingin membawa biolanya ke dalam kabin pesawat, Kotori yang merupakan siswa latihan pilot sehingga ia kurang mengetahui peraturan mengenai jumlah barang bawaan yang boleh dibawa ke kabin. Kemudian Ia ingin menanyakannya kepada rekan kerjanya dan meminta Ayaka untuk menunggu sebentar. Sehingga tuturan dikatakan tuturan direktif bermakna permohonan.

Data 18

- Penumpang : (18.1) ねえ！ちよつ ずるくない。俺らも並んでただけ
ど。
Ne ! Chozuru kunai. Ore ra mo narandetan dakedo.
‘Hei ! ini tidak adil. Kami sudah berdiri sangat lama di
sini.’
- Chisato : (18.2) 申し訳ございません。搭乗時間が迫っております。
て。
*Moushi wake gozaimasen. Doujou jikan ga sematte
orimashite.*
‘Mohon maaf. Waktu boarding untuk penerbangan ini
sudah dekat.’
- Penumpang : (18.3) 知るかよ そんなの。チッ。使えねえな。
Siru kayou sonnano. (berdecak). Tsutaeneena.
‘Emang gue pikir. (berdecak) kau tak berguna.’
- Chisato : (18.4) チッ。
(berdecak)
- Noriko : (18.5) お客さま、大変 申し訳ございません。ご協力いた
だきまして、ありがとうございます。順番に お手続き
させていただきますので、今しばらく お待ちくださ
いませ。
*Okyakyu sama, taihen moushi wake gozaimasen.
Kyouryouku itadakimashite, arigatou gozaimasu. Junban ni
otetsuzuki sasete itadakimasu node, ima shibaraku o machi
kudasaimase.*

‘Kami mohon maaf, terima kasih atas kerja sama Anda. Kami akan memperhatikan semua, tapi dimohon untuk tetap sabar menunggu. Kami mohon maaf.’

(Episode 2, 00:07:38- 00:07:58)

Dialog di atas ini terjadi setelah Chisato seorang calon pilot wanita memberikan pengumuman kepada para calon penumpang yang akan melakukan penerbangan berikutnya. Namun, tiba-tiba salah satu penumpang lainnya seorang laki-laki tidak terima dan protes kepada Chisato karena merasa tidak mendapatkan perlakuan yang sama dari pihak bandara. Pada data di atas, pihak yang terlibat dalam dialog tersebut yakni Chisato, calon penumpang, dan Noriko. Dalam dialog tersebut Noriko bertindak sebagai penutur, sedangkan calon penumpang tersebut bertindak sebagai lawan tutur.

Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna permohonan karena Noriko yang merupakan staf penerbangan meminta agar Ayaka untuk bersedia sabar menunggu. Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *o machi kudasaimase* yaitu pada tuturan (18.5) yang bermaksud meminta Ayaka agar bersedia sabar menunggu. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *o~ kudasaimase* pada verba *o machi kudasaimase*. Verba tersebut berasal dari penggabungan antara verba *matsu* yang mempunyai arti ‘menunggu’ atau ‘menanti’ dan mendapat penanda lingual berupa *o~kudasaimase* yang berfungsi sebagai penanda tuturan direktif permohonan, kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *o~ kudasaimase* sehingga menjadi *o machi kudasaimase* memiliki arti ‘mohon tunggu’.

Dilihat dari konteksnya, calon penumpang tersebut merasa tidak diperlakukan adil oleh petugas bandara dan kemudian ia melakukan protes kepada Chisato yang telah memberikan pengumuman tersebut. Namun karena Chisato merupakan sosok yang keras, ia terbawa emosi karena calon penumpang itu menghina Chisato bahwa dirinya itu tidak berguna. Kemudian saat Chisato akan marah kepada calon penumpang itu, tiba-tiba Noriko datang dan menyampaikan kepada calon penumpang itu agar bersabar menunggu dan mengikuti perintah petugas bandara. Noriko menuturkan tuturan dalam bentuk sopan sebagai rasa hormat kepada calon penumpang, sehingga tuturan yang disampaikannya menggunakan penanda lingual *o~kudasaimase* yang merupakan bentuk perhormatan kepada lawan tuturnya, bentuk pola kalimat ini lebih merupakan bentuk yang lebih sopan dari *o~kudasai*.

Data 19

- Ayaka : (19.1) 高価な物だから気を付けてよ。
Koukana mono dakara ki wo tsuketeyo.
 ‘Karena sangat mahal, jadi hati-hati!’
- Kotori : (19.2) はい。ちなみにこちらお幾らほど...。
Hai. Chinami kochira oikura hodo..
 ‘Berapa memang harganya?’
- Ayaka : (19.3) 1億。
Ichi oku.
 ‘100 juta yen’
- Kotori : (19.4) 1!?
Ichi?
 ‘Seratus? ...’
- Ayaka : (19.5) ちょっと!
Chotto
 ‘Hei!’
- Noriko : (19.6) お客さま。中のバイオリンを専用のケースに移し替えていただきますと機内持ち込みが可能となっております。すぐにご用意いたしますので少々お待ちいただけますでしょうか。

Okyaku sama. Naka ni baiorin wo senyou kusu ni utsukaete itadakimasu to kinai machi komi ga kanou to natte orimasu. Sugu ni go youi itashimasu node shoushou o machi itadakemasu deshouka?

‘Anda dapat membawanya bersama ke dalam kabin setelah biola Anda dipindah ke kotak terpisah yang dibuat untuk tujuan itu. Kami akan menyiapkannya segera. Apakah Anda berkenan menunggu sejenak?’

Ayaka : (19.7) はい。
Hai
 ‘Baik’

(Episode 2, 00:08:43- 00:08:53)

Percakapan di atas terjadi di bagian *check-in* pesawat, Kotori terkejut karena mendengar seorang perempuan bernama Ayaka yang merupakan calon penumpang tersebut menyebutkan harga biola yang di bawanya. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut ialah Kotori, Ayaka, dan Noriko. Pada data tersebut, tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Noriko, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur Ayaka.

Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut memiliki makna permohonan karena Noriko yang merupakan staf penerbangan meminta agar Ayaka untuk bersedia sabar menunggu. Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *o machi itadakeru* yaitu pada tuturan (19.6) yang bermaksud meminta Ayaka agar bersedia sabar menunggu. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *o~ itadakeru* pada verba *o machi itadakeru*. Verba tersebut berasal dari penggabungan antara verba *matsu* yang mempunyai arti ‘menunggu’ atau ‘menanti’ dan mendapat penanda lingual berupa *o~itadakeru* yang berfungsi sebagai penanda tuturan direktif permohonan, kemudian

dikonjugasikan ke dalam bentuk *o~itadakeru* sehingga menjadi *o machi itadakeru* memiliki arti ‘mohon menunggu’.

Jika dilihat dari konteksnya, Ayaka yang merupakan calon penumpang tersebut ingin membawa biolanya ke dalam kabin pesawat, namun Kotori terkejut ketika mendengar harga biola yang di bawa si calon penumpang tersebut ternyata seharga 100 juta yen. Kemudian tiba-tiba Norika datang untuk membantu Kotori melayani Ayaka agar calon penumpang tersebut bisa membawa biola ke dalam kabin pesawat. Dalam tuturan tersebut terlihat Noriko menggunakan tuturan direktif permohonan yang ditandai dengan adanya penanda lingual berupa *o~itadakeru* yang merupakan tuturan bentuk sopan untuk menghormati penumpang pesawat tersebut.

Data 20

- Noriko : (20.1) お客さま お酒を召し上がっておられますね。
Okyaku sama osake wo nushiagatte oraremasune.
‘Anda dalam pengaruh alkohol, benarkah?’
- Torau : (20.2) あっ... うん。
Aa.. un.
‘Aa.. iya’.
- Noriko : (20.3) 少量でしたらご搭乗いただくのですがお客さまのご様子ですとご搭乗は難しいかと。
Shouryou deshitara go toujou itadaku no desu ga okyaku sama no go youshu desu to go toujou ha muzukashii kato.
‘Kami akan mengijinkan Anda terbang apabila tidak mabuk seperti ini. Tapi dengan melihat kondisi Anda saat ini, sepertinya akan susah untuk menuju pesawat’
- Torau : (20.4) いや 俺は大丈夫。全っ然 平気。
Iya ore ha daijoubu. Zennen heiki
‘Tidak, aku baik-baik saja, tidak ada masalah’
- Noriko : (20.5) ですが 上空では気圧も低くさらに体調を崩される恐れも...
Desu ga joukuu dewa kiatsu mo hikukusara ni taichou wo kuzu sareru osoremo...

‘Masalahnya tekanan udara yang rendah pada saat penerbangan akan memungkinkan keadaan Anda menjadi lebih buruk...’

Haru : (20.6) お願いします。。乗せてあげてください！
Onegaishimasu. Nose te agetekudasai!
 ‘Tolong. Biarkan dia menuju pesawat.’

(Episode 2, 00:15:09- 00:15:28)

Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Noriko, Torau, dan Haru. Dalam percakapan tersebut yang bertindak sebagai penutur adalah Haru, sedangkan sebagai lawan tuturnya adalah Noriko. Dialog di atas terjadi saat seorang penumpang pesawat laki-laki tujuan Fukuoka yang bernama Torau masih belum memasuki pesawat. Ketika dalam pengecekan tiket pesawat, ternyata diketahui Torau sedang dalam kondisi mabuk, sehingga staf bandara Noriko tidak mengizinkan Torau untuk ikut dalam penerbangan tersebut dan akan diganti ke penerbangan selanjutnya ketika kondisi Torau sudah membaik. Namun, Haru yang merupakan calon pilot wanita tersebut berusaha meminta tolong agar Noriko mengizinkan Torau ikut dalam penerbangan tersebut.

Jika dilihat dari konteksnya, si penutur menuturkan tuturan tersebut bermaksud agar Noriko bisa membantu calon penumpang yang bernama Tarou tersebut agar bisa ikut dalam penerbangan saat itu juga. Norika yang mempunyai tanggung jawab akan hal ini karena Noriko merupakan staf bagian penerbangan, sedangkan Haru hanyalah seorang siswa latihan pilot sehingga ia tidak punya hak apapun untuk dapat mengizinkan Tarou ikut dalam penerbangan karena kondisi Tarou sedang dalam keadaan mabuk karena minuman.

Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *onegashimasu* yaitu pada tuturan (20.6) yang bermaksud meminta Noriko agar bersedia mengabdikan keinginan Haru yaitu menerbangkan Tarou sesuai dengan jadwal penerbangannya. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *onegashimasu*. Verba tersebut memiliki arti ‘meminta tolong’ dalam bentuk bahasa sopan. Sehingga tuturan di atas bisa dikatakan sebagai tuturan direktif bermakna permohonan.

Data 21

Pelanggan	: (21.1) ^{かいけい} <u>お会計 お願いします。</u> <i>Okaikei onegaishimasu.</i> ‘Tolong tagihannya’
Yoshimi, Haru	: (21.2) はい。 <i>Hai</i> ‘Baik’
Haru	: (21.3) え～エダマメに生が2つ。ウーロンハイが2杯 ずつの計4つ。空揚げ 焼きそば 焼きおにぎりにもず く酢で4,760円です。 <i>Ee edamame ni sei ga futsu. Uronhai ga 2 hai zutsu no kei yotsu. Karaage yakisoba yaki onigiri ni mo zuku su de 4,760 en desu.</i> ‘Um.. edamame, 2 gelas bir dan 2 gelas oolong-hai, jadi totalnya 4 gelas. Karaage, yakisoba, yakionigiri dan mozukusu. Jadi semuanya 4760 yen.’
Pelanggan	: (21.4) はい。 <i>Hai</i> ‘Baik’

(Episode 1, 00:02:47-00:03:01)

Percakapan di bawah ini terjadi di kedai tempat orang tua Haru berjualan. Ketika Haru sedang mengantarkan pesanan kepada pelanggan, kemudian seorang pelanggan laki-laki lainnya meminta *bill*/ tagihan kepada Haru. Pihak yang

terlibat dalam percakapan di atas adalah Haru, Yoshimi yang merupakan Ibu Haru, dan seorang pelanggan laki-laki. Pada data di atas yang bertindak sebagai penutur adalah pelanggan, sedangkan sebagai lawan tutur adalah Haru dan Yoshimi.

Dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut termasuk bermakna memohon karena dituturkan oleh pelanggan karena telah selesai makan dan akan pergi, dan ia meminta tagihan makan mereka untuk membayarnya. Namun, tagihan makan mereka tidak berbentuk catatan. Karena Haru merupakan ahlinya dalam mengingat pesanan pelanggan, sehingga tanpa perlu catatan ia sudah tau apa yang dipesan oleh pelanggannya tersebut. Sehingga ia hanya menyebutkan apa yang dipesan dan berapa yang harus dibayar oleh pelanggannya itu. Pelanggannya itu menggunakan tuturan secara formal karena hubungan mereka sebagai pemilik kedai dan pelanggan.

Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *Okaikei onegaishimasu* yaitu pada tuturan (21.1) yang bermaksud meminta Haru dan Ibu Haru agar memberikan tagihan makan pelanggan tersebut. Kata *kaikei* mempunyai arti ‘keuangan’ atau ‘akuntansi’ dan kemudian terdapat *o* sebelum kata tersebut menandakan tuturan bentuk sopan, kemudian diperkuat dengan adanya penanda lingual *~onegaishimasu* di akhir kalimat sehingga dikatakan sebagai tuturan permohonan.

Data 22

Toku : (22.1) 晴ちゃんビールちょうだい。
Haru chan biru choudai.

- ‘Haru, berikan aku bir.’
- Haru : (22.2) 徳さん 昼間から 3 杯は駄目。
Toku san hiruma kara 3 hai ha dame
 ‘Toku, kau tidak boleh minum 3 bir di waktu makan siang.’
- Toku : (22.3) 何だよ よく覚えてんなあ。
Nandayo yoku oboeten naa.
 ‘Ohh, kau ingat saja ya.’

(Episode 4, 00:24:18- 00:24:25)

Dialog di atas terjadi di kedai ‘*Izakaya*’ tempat orang tua Haru berjualan. Saat Haru sedang sibuk mengantarkan pesanan kepada pelanggan, kemudian Toku seorang laki-laki meminta Haru untuk memberikan ia bir. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Haru dan Toku. Pada data di atas yang bertindak sebagai penutur adalah Toku, sedangkan sebagai lawan tutur adalah Haru.

Dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut termasuk bermakna memohon karena dituturkan oleh Toku agar Haru bersedia memberikannya segelas bir. Tuturan bermakna permohonan tersebut terdapat pada tuturan *biru choudai* yaitu pada tuturan (22.1) yang bermaksud meminta Haru agar bersedia membawakannya segelas bir untuk Toku. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~choudai* pada verba *biru choudai*. *Biru* yang artinya ‘bir’ dan penanda lingual berupa *~choudai*. Tuturan tersebut dikatakan tuturan direktif permohonan karena diperkuat dengan adanya penanda lingual *~choudai* yang memiliki makna meminta sesuatu. Sehingga jika *biru* dan *~choudai* digabungkan maka akan bermakna ‘berikan bir’. Kemudian biasanya bentuk *~choudai* dipakai oleh perempuan, namun dalam konteks ini si penutur

Toku seorang laki-laki menuturkan tuturan *~choudai* untuk meminta Haru mengambilkan bir untuknya.

Jika dilihat dari gaya bicara laki-laki yang bernama Toku ini, ia merupakan sosok laki-laki yang gaya bicaranya sedikit lembut menyerupai perempuan. Sehingga tuturan yang digunakan Toku pun adalah bahasa yang sering dipakai oleh perempuan.

3.1.3. Tuturan Direktif bermakna Larangan (*Kinshi*)

Data 23

- Kishii : (23.1) 晴 お前 大丈夫だから。うん。心配すんな。うまくできなくても俺 協力するし。何つうの... 遠慮なく 頼ってくれよ。
Haru omae daijobu dakara. Un. Shinpaisunna. Umaku dekinakutemo ore kyouryoku surushi. Nantsu no enryou naku tayotte kureyo.
 ‘Haru, kau akan baik-baik saja. Jangan khawatir. Aku akan membantumu jika kau mengalami kesulitan. Hmm gimana ya harus mengatakannya.. pokoknya jangan ragu untuk meminta bantuanku’.
- Haru : (23.2) んっ？ 何？
Unn.. nani?
 ‘Huh? Apa?’
- Kishii : (23.3) あっ... いや何でもない。
A.. Iya nandemonai
 ‘Um.. Tak apa’

(Episode 9, 00:00:42,720 -00:01:01)

Dialog di atas terjadi saat siswa latihan pilot sedang mengikuti latihan dengan simulator. Saat menunggu giliran dipanggil, Kishii seorang calon pilot laki-laki mengajak berbicara Haru yang merupakan calon pilot perempuan, namun Haru tidak mendengarkan apa yang Kishii katakan padanya karena ia sibuk

membayangkan apa yang akan ia rasakan saat nanti berada dalam simulator tersebut. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas ialah Kishii dan Haru. Tokoh yang bertindak sebagai penutur ialah Kishii, sedangkan tokoh yang bertindak sebagai lawan tutur ialah Haru.

Dilihat dari konteksnya, Kishii menggunakan tuturan nonformal atau kepada Haru karena hubungan mereka sudah sangat dekat sebagai sesama siswa latihan pilot. Ia menginginkan agar lawan tuturnya tidak khawatir akan tes yang akan dijalani.

Tuturan bermakna larangan tersebut terdapat pada tuturan *shinpaisunna* yaitu pada tuturan (23.1) yang bermaksud melarang Haru agar tidak merasa khawatir dalam menghadapi ujian simulator. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~na* pada verba *shinpaisunna*. Verba tersebut berasal verba bentuk kamus *shinpaisuru* yang artinya ‘khawatir’. Tuturan yang menggunakan penanda lingual berupa *~na* yaitu berfungsi sebagai larangan. Verba *shinpaisuru* jika dikonjugasikan ke dalam bentuk larangan *~na* maka akan menjadi *shinpaisuruna*. Namun, Kishii menyingkat tuturannya menjadi *shinpaisunna* karena tuturan ini dituturkan kepada Haru yang merupakan teman sesama siswa latihan agar tidak khawatir saat menghadapi latihan simulator. Sehingga tuturan di atas dikatakan sebagai tuturan direktif bermakna larangan.

Data 24

Agemi : (24.1) 何が重量オーバーよ！この荷物が1～2kg オーバーしたぐらいで誰が迷惑するっていうの？
Nani ka juuryou oobaa yo ! kono nimotsu ga 1-2 kg oobaa shita gurai de dare ga meiwaku suru tte iu no?

- ‘Apa maksudmu melebihi kapasitas. Siapa yang akan terganggu dengan bagasi yang beratnya lebih 1 atau 2 kg?’
- Moroboshi : (24.2) いえ 10kgオーバーです。
Ie 10 kg oobaa desu.
‘tidak, kelebihannya 10 kg’
- Agemi : (24.3) あんたね口答えすんじゃないわよ！
Antane kuchi gotaesun janai wa yo !
‘Dengar ya, jangan bicara padaku seperti itu !’
- Moroboshi :
- Noriko : (24.4) ちょっと代わって。
Chotto kawatte.
‘Biar aku yang tangani’
- Moroboshi :
- Noriko : (24.5) お客さま大変 申し訳ございません。。。。。
Okyakyu sama taihen moushi wake gozaimasen....
‘Kami benar-benar mohon maaf....’

(Episode 2, 00:08:55- 00:09:07)

Dialog tersebut terjadi setelah Noriko selesai membantu Kotori menangani calon penumpang, kemudian tiba-tiba terdengar seorang perempuan bernama Agemi yang merupakan calon penumpang juga melakukan protes terhadap Moroboshi seorang calon pilot laki-laki karena ia tidak terima jika barang bawaan yang berlebihan. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Moroboshi, Agemi, dan Noriko. Pada data di atas, Agemi bertindak sebagai penutur, sedangkan yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Moroboshi.

Dilihat dari konteksnya, tuturan Agemi termasuk ke dalam tuturan larangan, karena Agemi merasa marah kepada Moroboshi yang menyampaikan bahwa barang bawaan miliknya melebihi kapasitas yang telah ditentukan. Tetapi Agemi tetap keras kepala mengenai hal itu.

Tuturan bermakna larangan tersebut terdapat pada tuturan *gotaesun janai wa yo* yaitu pada tuturan (24.3) yang bermaksud melarang Muroboshi agar tidak

berkata-kata seperti itu ketika berbicara pada penumpang tersebut. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~nai* pada verba *gotaesun janai wa yo*. Verba tersebut berasal dari penggabungan dua verba yaitu yang mempunyai bentuk kamus *kotae* yang artinya ‘jawaban’, *suru* yang artinya ‘melakukan’ atau ‘mengerjakan’ dan terdapat penanda lingual berupa *~nai* yang merupakan salah satu penanda tuturan direktif larangan. Agemi menyingkat tuturan *gotaesuru* tersebut menjadi *gotaesun* menandakan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan bentuk santai atau nonformal. Dipertegas dengan partikel akhir berupa *wa yo* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu kekesalan yang disampaikan oleh seorang perempuan.

Data 25

- Haru : (255.1) 寝てなくて大丈夫?
Nete nakute daijobu?
 ‘Kau tidak mau beristirahat?’
- Yoshimi : (25.2) 大丈夫。最近 調子いいのよ。
Daijobu. Saikin choushi ii noyo.
 ‘Tidak apa-apa. Aku sudah merasa baik belakangan ini’
- Shigeo : (25.3) ヘッ こないだなんか急に退院するなんて言いだして大変だったんだぜ。
Heh konaida nanka kyuni taiinsurunante ii dashite taihen dattan daze.
 ‘Hah? Dia ingin lekas keluar dari rumah sakit’
- Haru : (25.4) えっ? ちょっと無理しないでよ。
Ee? Chotto murishinaideyo.
 ‘Apa? Jangan memaksakan seperti itu’.
- Yoshimi : (25.5) 分かっている。でも そのくらい調子いいんだから心配しない。
Wakatteru. Demo sono kurai choushi iin dakara shinpaishinaide.

‘Aku tahu. Itu artinya aku sudah cukup baik. Jadi jangan khawatir’.

(Episode 10, 00:05:55- 00:06:11)

Dialog di atas terjadi di ruang perawatan rumah sakit saat Haru calon pilot perempuan datang untuk menjenguk ibunya yaitu Yoshimi yang sedang dirawat karena penyakit yang deritanya. Pihak yang terlibat dalam dialog ini adalah Haru dan kedua orang tua Haru yaitu ibunya yang bernama Yoshimi dan ayahnya yang bernama Shigeo. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Haru, Yoshimi, dan Shigeo. Pada data di atas, tokoh yang bertindak sebagai penutur adalah Haru, sedangkan yang bertindak sebagai lawan tutur adalah Yoshimi.

Tuturan bermakna larangan tersebut terdapat pada tuturan *murishinaide* yaitu pada tuturan (25.4) yang bermaksud melarang Yoshimi ibu Haru agar tidak memaksakan keinginan untuk kelaur dari rumah sakit dalam keadaan belum pulih. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~naide* pada verba *murishinaide*. Verba tersebut berasal dari adverbial *muri* yang artinya ‘paksaan’ dan verba *suru* yang memiliki arti ‘berbuat, berlaku, melakukan, dan mengerjakan’. Sehingga jika adverbial *muri* dan verba *suru* digabungkan ke dalam bentuk *masu* maka akan menjadi *murishimasu* yang mempunyai arti ‘memaksa’ atau ‘melakukan lebih’.

Tuturan yang menggunakan penanda lingual *~naide* ini yaitu memiliki fungsi melarang seseorang melakukan sesuatu. Sehingga *murishimasu* jika diubah ke dalam bentuk *~naide* maka *masu* harus dihilangkan dan diganti dengan *~naide* sehingga akan menjadi *murishinaide* yang artinya ‘Jangan memaksakan’. Haru

menuturkan tuturan bentuk santai kepada ibunya karena hubungan keduanya adalah keluarga. Sehingga tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan direktif larangan.

Data 26

- Toku : (26.1) 晴ちゃんビールちょうだい。
Haru chan biru choudai.
 ‘Haru, berikan aku bir.’
- Haru : (26.2) 徳さん 昼間から 3 杯は駄目。
Toku san hiruma kara 3 hai ha dame.
 ‘Toku, kau tidak boleh minum 3 bir di waktu makan siang.’
- Toku : (26.3) 何だよ よく覚えてんなあ。
Nandayo yoku oboeten naa.
 ‘Ohh, kau ingat saja ya.’

(Episode 4, 00:24:18- 00:24:25)

Dialog di atas terjadi di kedai ‘*Izakaya*’ tempat orang tua Haru berjualan. Ketika Haru sedang sibuk mengantarkan pesanan kepada pelanggan, kemudian ada pelanggan yang bernama Toku meminta Haru untuk memberikan bir. Haru mendatangi meja pelanggannya tersebut dan menuturkan tuturan larangan kepada Toku untuk tidak boleh meminum bir berlebihan ketika makan siang. Pada data 26 di atas pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut ialah Haru dan Toku yang merupakan seorang pelanggan yang sepertinya sudah sering makan di ‘*izakaya*’. Pihak yang bertindak sebagai penutur adalah Haru, sedangkan pihak yang bertindak sebagai lawan tutur ialah Toku.

Berdasarkan konteksnya, tuturan Haru termasuk ke dalam tuturan larangan, karena Haru berusaha mengingatkan kepada pelanggannya tersebut untuk tidak meminum bir terlalu banyak. Tuturan bermakna larangan tersebut

terdapat pada tuturan *Toku san hiruma kara 3 hai ha dame* yaitu pada tuturan (26.2) yang bermaksud melarang Toku agar tidak meminum bir terlalu berlebihan saat makan siang. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~dame* pada verba *Toku san hiruma kara 3 hai ha dame*. Tuturan berpenanda lingual *~dame* ini yang memiliki makna melarang seseorang melakukan sesuatu.

Dilihat dari konteksnya, ketika Toku memesan bir kepada Haru, kemudian Haru menanggapi dengan tuturan pelanggannya tersebut dengan menuturkan bahwa tidak boleh minum 3 gelas bir saat makan siang. Pada konteks tersebut, mungkin menurut si penutur (Haru), meminum bir berlebihan saat makan siang adalah tidak baik. Maka dari itu tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan direktif larangan.

3.1.4. Tuturan Direktif bermakna Ajakan (*Kanyu*)

Data 27

- Haru : (27.1) 小田さん?
Oda san?
Oda?
- Chisato : (27.2) 遅い。私も 吉岡さんのこだわり見とこうと思って。
Osoi. Watashi mo yoshioka san no ko dawari mito kou to omotte.
Kalian lama sekali. Aku juga ingin melihat kehebatan Yoshiokasan
- Haru : (27.3) 行こう。
Ikou.
Ayo pergi.

(Episode 3, 00:36:18- 00:36:43)

Percakapan di atas terjadi di depan tempat karantina para siswa latihan pilot. Lebih tepatnya yaitu saat Haru dan teman siswa pilot lainnya melihat Chisato ternyata sudah menunggu di depan rumah karantina untuk ikut membantu Yoshioka mempersiapkan pesawat yang akan melakukan penerbangan terakhir. Pada data 27 di atas pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut ialah Haru, dan Chisato. Dalam percakapan tersebut pihak yang terlibat sebagai penutur ialah Haru, sedangkan pihak yang terlibat sebagai lawan tutur adalah Chisato.

Berdasarkan konteksnya, tuturan Haru termasuk ke dalam tuturan ajakan, karena Haru berusaha mengajak Chisato untuk menyaksikan Yoshioka mempersiapkan penerbangan terakhir pesawat yang akan dimuseumkan. Tuturan bermakna ajakan tersebut terdapat pada tuturan *ikou* yaitu pada tuturan (27.3) yang bermaksud mengajak Chisato agar ikut menyaksikan Yoshioka. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~ou* pada verba *ikou*. Tuturan berpenanda lingual *~ou* ini yang memiliki makna mengajak seseorang melakukan sesuatu.

Verba *ikou* mempunyai bentuk kamus *iku* yang memiliki arti ‘pergi’ dan terdapat penanda lingual ajakan yaitu berupa *~ou* sehingga menjadi memiliki makna mengajak pergi. Jika dalam bentuk formal, maka tuturan tersebut akan ditandai dengan penanda lingual *~mashou*, sehingga akan menjadi *ikimashou*, tetapi penutur memilih tuturan *ikou* yang merupakan bentuk biasa atau (nonformal) dari *ikimashou* ini karena hubungannya dengan Chisato sangat dekat

sehingga ia menggunakan bentuk biasa untuk mengajak Chisato pergi. Sehingga tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan direktif ajakan.

Data 28

- Hatanaka : (28.1) 前の便でダクトプレッシャーが下がっていたようです。
Mae no binde dakutopu ressyu ga sagatte ita youdesu.
 ‘Sepertinya tekanan pada pipa turun saat penerbangan sebelumnya’.
- Yoshioka : (28.2) よし。バルブ交換しよう。次のフライトまでの時間は？
Yoshh. Barubu koukan shiyou. Sugino furaito made no jikan wa?
 ‘Nampaknya begitu, ayo ganti katupnya. Berapa jeda waktu hingga penerbangan berikutnya?’
- Morimoto : (28.3) 2時間です。
Ni jikan desu.
 ‘2 jam’.

(Episode 3, 00:00:53- 00:01:02)

Percakapan di atas terjadi ketika tim mekanik pesawat terbang akan mengecek keadaan pesawat yang baru saja datang setelah melakukan penerbangan. Kemudian Yoshioka yang merupakan kepala staf mekanik tersebut mengajak anggotanya yang bernama Hatanaka dan Morimoto untuk mengganti katup pesawat. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Yoshioka, Hatanaka, dan Morimoto. Dalam percakapan tersebut pihak yang terlibat sebagai penutur ialah Yoshioka, sedangkan pihak yang terlibat sebagai lawan tutur adalah Hatanaka dan Morimoto.

Berdasarkan konteksnya, tuturan Haru termasuk ke dalam tuturan ajakan, karena Yoshioka berusaha mengajak anak buahnya untuk menyelesaikan tugas mereka. Tuturan bermakna ajakan tersebut terdapat pada tuturan *koukan shiyou* yaitu pada tuturan (28.2). Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda

lingual berupa *~you* pada verba *koukan shiyou*. Tuturan berpenanda lingual *~you* ini yang memiliki makna mengajak seseorang melakukan sesuatu. Verba tersebut berasal dari penggabungan *koukan* yang berarti mempunyai makna ‘pertukaran’ dan *shiyou* berasal dari verba bentuk kamus berupa *suru* yang memiliki arti ‘melakukan’ atau ‘mengerjakan’.

Tuturan yang menggunakan penanda lingual berupa *~you* tersebut adalah bentuk *futsu* atau bentuk tidak formal ajakan dari *~mashou*. Jika dalam kata kerja bentuk *masu*, verba *koukan suru* tersebut menjadi *koukan shimasu*. Sehingga apabila verba *koukan suru* dalam bentuk ajakan formal adalah *koukan shimashou*, namun jika dalam bentuk ajakan tidak formal *~shimasou* menjadi *~shiyou* sehingga verba tersebut menjadi *koukan shiyou*. Adanya penanda lingual *~you* pada verba *suru*, maka tuturan tersebut memiliki makna ajakan untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan.

Penutur Yoshioka merupakan kepala bagian mekanik bandara, sedangkan lawan bicaranya adalah bawahannya maka penutur memilih menggunakan bentuk biasa atau bentuk tidak formal untuk mengajak lawan tuturnya. Jika dilihat bentuk tuturannya, terlihat Yoshioka menggunakan bentuk biasa atau *futsu*, sedangkan anak buah dari Yoshioka menggunakan bentuk sopan untuk menghormati atasan mereka. Tuturan yang dituturkan oleh tokoh laki-laki (Yoshioka) di atas dikatakan sebagai tuturan direktif ajakan, karena dilihat dari konteks terjadinya tuturan tersebut dan diperkuat dengan adanya penanda lingual yang digunakan oleh penutur.

Data 29

- Kunikida : (29.1) ねえ ねえ ねえ, おなか すかない?
Ne ne ne, onaka sukanai?
 ‘Ooh, hei. Kamu tidak lapar?’
- Staf Penerbangan : (29.2) いえ まだ 平気ですけど。
Ie, mada heiki desu kedo.
 ‘Tidak, aku masih kenyang.’
- Kunikida : (29.3) わっ 奇遇。俺も まだ 平気。じゃあさ 来週 飯 行
かない?
Wa kiguu. Ore mo mada heiki. Ja asa raishu meishi
ikanai?
 ‘Oh Kebetulan. Aku juga masih kenyang. Bagaimana kalau kita pergi makan berdua pekan depan?’
- Staf Penerbangan : (29.4) 食事ですか?
Shokuji desuka?
 ‘Pergi makan berdua?’
- Kunikida : (29.5) うん。
Un.
 ‘Ya’.
- Staf Penerbangan : (29.6) いいですけど。
Ii desu kedo.
 ‘Baiklah’

(Episode 1, 00:01:10- 00:01:20)

Dialog di bawah ini terjadi ketika Kunikida bermaksud mengajak staf penerbangan yang disukainya untuk makan siang bersama. Namun, mungkin perempuan tersebut sudah makan siang sehingga ia menolak ajakan Kunikida. Kemudian Kunikida pun membuat janji bersama staf itu untuk dapat menerima ajakan makan Kunikida. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Kunikida dan staf penerbangan yang merupakan seseorang yang ditaksir oleh Kunikida. Dalam percakapan tersebut pihak yang terlibat sebagai penutur ialah Kunikida, sedangkan pihak yang terlibat sebagai lawan tutur adalah seorang perempuan dari staf penerbangan yang disukainya.

Berdasarkan konteksnya, tuturan Kunikida termasuk ke dalam tuturan ajakan, karena Kunikida berusaha mengajak staf perempuan itu untuk makan siang bersama. Tuturan bermakna ajakan tersebut terdapat pada tuturan *meishi ikanai?* yaitu pada tuturan (29.3). Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~nai* pada verba *meishi ikanai?*. Tuturan berpenanda lingual *~nai* ini yang memiliki makna mengajak seseorang melakukan sesuatu namun tidak memberikan beban kepada lawan tutur sehingga harus ikut melakukan suatu tindakan tersebut dengan bersama-sama, melainkan si penutur memberikan kebebasan kepada lawan tutur untuk menerima atau menolak tawaran tersebut. Verba tersebut berasal dari bentuk kamus *iku* yang berarti ‘pergi’ dan penanda lingual ajakan *~nai*. Tuturan ajakan yang diperkuat dengan penanda lingual berupa *~nai* merupakan salah satu bentuk ajakan secara santai atau nonformal yang dituturkan kepada lawan bicara yang sudah memiliki kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur.

3.1.5. Tuturan Direktif Bermakna Anjuran/ Saran (*Kankoku*)

Data 30

- Yamada : (30.1) あ〜もう無理。疲れた。限界。
A~ mou muri. Tsukareta. Genkai.
 ‘Ohh, aku tidak dapat seperti ini terus. Aku lelah, cukup lelah’
- Kotori : (30.2) 少し休ませてもらえば?
Sukoshi yasumasete moraeba?
 ‘Kenapa kau tak meminta izin saja untuk istirahat?’
- Yamada : (30.3) 俺らはな。整備士になるわけじゃないねんで?パイロットになんねんで?
Orerahana. Seibishi ni naru wake janaiende? Pairoto ni nande?

‘Dengar, kita di sini bukan untuk menjadi mekanik. Kita di sini untuk menjadi pilot.’

Chisato : (30.4) 山田は すぐ 文句 言う癖直した方が^oいいよ。女子にモテないから。
Yamada wa sugu monku iu kusenaoshita houga ii yo. Josei ni motenasai kara.
 ‘Yamada, kau harus menghentikan kebiasaan burukmu mudah mengeluh. Kau tidak akan disenangi para gadis nantinya’

(Episode 3 , 00:19:43-00:19:58)

Dialog di atas terjadi saat siswa latihan pilot merasa lelah karena menunggu mekanik melakukan pengecekan pesawat terbang. Kemudian tiba-tiba Yamada menggerutu bahwa dia sudah sangat lelah. Namun, mendengar Yamada yang selalu menggerutu Chisato merasa gerah dan akhirnya dia menasehati Yamada. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Yamada, Kotori, dan Chisato. Pada percakapan tersebut pihak yang terlibat sebagai penutur ialah Chisato, sedangkan pihak yang terlibat sebagai lawan tutur adalah Yamada.

Berdasarkan konteksnya, tuturan Chisato tersebut termasuk ke dalam tuturan anjuran, karena Chisato berusaha mengingatkan Yamada untuk tidak terus- menerus mengeluh. Tuturan bermakna anjuran tersebut terdapat pada tuturan *kusenaoshita houga ii* yaitu pada tuturan (30.4). Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~houga ii* pada verba *kusenaoshita houga ii*. Tuturan berpenanda lingual *~houga ii* ini yang memiliki makna anjuran kepada seseorang. Verba tersebut berasal dari *kuse* yang memiliki arti ‘kebiasaan’, lalu verba *naosu* yang berarti ‘memperbaiki’. Namun, dalam konteks dialog ini verba *naosu* juga bisa memiliki makna ‘menghentikan’.

Tuturan ajakan yang diperkuat dengan penanda lingual berupa *~houga ii* sehingga termasuk ke dalam tuturan direktif anjuran.

Pada dialog ini berarti menghentikan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Yamada yaitu kebiasaan mengeluh. Jadi jika penutur menggabungkan *kuse* dan *naosu* dengan penanda lingual *~houga ii* maka verba *naosu* tersebut akan diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk *ta*, sehingga menjadi *kusenaoshita houga ii* yang menjadi bermakna ‘lebih baik menghilangkan’ atau ‘lebih baik mengurangi’.

Tuturan (30.4) tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif anjuran, karena berdasarkan konteks terjadinya tuturan secara tidak langsung Chisato meminta Yamada untuk menghilangkan atau mengurangi kebiasaan buruknya yang selalu mengeluh. Kemudian diperkuat dengan adanya partikel akhir *yo* yang salah satunya berfungsi untuk menunjukkan suatu kekesalan, karena Chisato merasa kesal kepada Yamada karena Yamada selalu mengeluh. Chisato menggunakan tuturan bentuk *futsu* atau bentuk biasa, karena lawan tutur merupakan teman dekat dan mempunyai hubungan yang akrab sebagai sesama siswa latihan pilot.

3.1.6. Tuturan Direktif Bermakna Izin (*Kyoka*)

Data 31

- Yoshioka : (31.1) お疲れさん。君たち今日はもう帰っていいよ。
Otsukare san. Kimitachi kyou ha mou kaette ii yo.
 ‘Terima kasih telah bekerja. Kalian boleh pulang sekarang’
- Haru : (31.2) えっ?
Ee?
 ‘Apa?’
- Chisato : (31.3) でも 深夜整備は...。
Demo shinyaseibi wa ..

- ‘Tapi bagaimana dengan proses pemeliharaan tengah malam nanti?’
- Yoshioka : (31.4) うん。そりゃいいよ。今日のはね少し地味っていうか俺たちだけで十分な作業だから。うん。いいよ。じゃお疲れさん。
Un. Sorya ii yo. Kyou no ha ne sukoshi jimitte iuka oretachi dakede juubun na sagyou dakara. Un. Ii yo. Jya otsukare san.
 ‘Yaa, kalian tidak perlu berada di sana. Pekerjaan hari ini agak membosankan. Tapi dapat kami tangani sendiri. Jadi, tidak masalah. Terima kasih telah bekerja’.
- Kotori : (31.5) お疲れさまでした。
Otsukare samadeshita.
 ‘kasih telah bekerja.

(Episode 3, 00:25:49- 00:26:07)

Percakapan di atas terjadi di ruang staf mekanik pesawat terbang. Kepala bagian mekanik pesawat Yoshioka mengizinkan para siswa latihan pilot untuk bisa pulang ke tempat karantina. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Yoshioka dan para siswa latihan pilot. Dalam percakapan tersebut pihak yang terlibat sebagai penutur ialah Yoshioka, sedangkan pihak yang terlibat sebagai lawan tutur adalah para siswa latihan pilot.

Berdasarkan konteksnya, tuturan Yoshioka tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif izin, karena Yoshioka memberikan izin kepada para siswa latihan pilot agar kembali dan beristirahat di tempat karantina. Tuturan bermakna izin tersebut terdapat pada tuturan *kaette ii* yaitu pada tuturan (31.1). Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual berupa *~temo ii* pada verba *kaette ii*.

Tuturan berpenanda lingual *~temo ii* ini yang memiliki makna mengizinkan seseorang melakukan sesuatu. Verba tersebut berasal *kaeru* yang artinya ‘pulang’ kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *~temo ii* sehingga

menjadi *kaetemo ii*. Namun dalam tuturan di atas, penutur menyingkat tuturan menjadi *kaette ii* karena penutur merupakan kepala bidang mekanik pesawat, penutur merasa mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan para siswa latihan pilot tersebut, sehingga penutur menggunakan tuturan bentuk santai atau nonformal.

3.2. Penggunaan Makna Direktif oleh Tokoh Laki-laki dan Tokoh Perempuan pada Drama *Miss Pilot*

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, penulis memperoleh hasil dari data-data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan makna direktif serta penggunaan makna direktif tersebut oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam drama *Miss Pilot*. Berikut adalah tabel data penggunaan makna direktif yang ditemukan pada drama *Miss Pilot*.

Tabel. 1. Penggunaan Makna Direktif pada Drama *Miss Pilot*

No.	Tuturan Direktif	Perempuan	Laki-laki	Jumlah Data
1.	Direktif Bermakna Perintah			
	<i>~ro</i>	0	7	7

	<i>~Vru</i>	0	4	4
	<i>~nasai</i>	5	2	7
	<i>~te</i>	17	21	38
	<i>~seru</i>	0	1	1
	<i>~youni</i>	2	0	2
	<i>~e</i>	2	8	10
	Tanpa Penanda Lingual	0	1	1
	Total	26	44	70
2.	Direktif Bermakna Permohonan			
	<i>~te kure</i>	0	2	2
	<i>~te kureru</i>	5	0	5
	<i>~te kudasai</i>	6	4	10
	<i>o~kudasai</i>	4	2	6
	<i>~te kudasaimase</i>	1	0	1
	<i>o~ itadakeru</i>	2	0	2
	<i>~onegaishimasu</i>	9	1	10
	<i>~choudai</i>	0	1	1
	Total	27	10	37
3.	Direktif Bermakna Larangan			
	<i>~na</i>	3	10	13
	<i>~nai</i>	2	0	2
	<i>~naide</i>	4	2	6
	<i>~dame</i>	1	0	1
	Total	10	12	22

4.	Direktif Bermakna Ajakan			
	<i>~you</i>	1	1	2
	<i>~ou</i>	6	2	8
	<i>~nai?</i>	0	1	1
	Total	7	4	10
5.	Direktif Bermakna Anjura/saran			
	<i>~houga ii</i>	2	0	2
6.	Direktif Bermakna Direktif Izin			
	<i>~te mo ii</i>	2	1	3
	Jumlah Total	74	71	145

Berdasarkan tabel di atas, masalah *gender* tidak bisa dipisahkan dari pemakaian bahasa. Seperti dijelaskan oleh Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani bahwa disamping keakraban, usia, hubungan sosial, dan kedudukan sosial, ada beberapa faktor lain yang berperan di dalam pemakaian bahasa, dan *gender* adalah salah satu di antaranya (Mizutani, 1987 : 9).

Penggunaan bahasa bisa berbeda-beda dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Wanita biasanya cenderung memiliki sifat lemah lembut, perhatian, peduli, sabar, dan hal-hal yang berhubungan dengan wanita atau feminisme. Dilihat pada jumlah tuturan permohonan ditemukan lebih banyak pada tokoh perempuan, karena tokoh perempuan lebih cenderung menuturkan tuturan meminta dari pada tuturan menyuruh. Misalnya pada analisis data permohonan yaitu pada tuturan berpenanda lingual *~te kureru* ataupun *~onegaishimasu* yang

digunakan oleh tokoh perempuan. Bisa dilihat pada tuturan direktif permohonan data 14 berikut :

- Haru : ハア... やっぱすごい。
Ha.. yappa sugoi.
 ‘Ha.. hal itu menakjubkan sekali’
- Chisato : 何なの？ちゃんと説明してくれる？
Nannano? Chanto setsumei shite kureru?
 ‘Apa maksudmu? Jelaskan padaku.’

Pada tuturan bergaris bawah di atas yaitu merupakan penggunaan makna direktif permohonan pada tokoh perempuan yang diperkuat dengan adanya penanda lingual *~te kureru*. Bisa dilihat tokoh perempuan lebih cenderung menggunakan tuturan lebih sopan dari pada tokoh laki-laki.

Pada tokoh laki-laki lebih sering menggunakan tuturan bermakna direktif perintah, tokoh laki-laki cenderung memiliki sifat egois, tegas, *simple*, dan tidak bertele-tele. Misalnya seperti pada analisis tuturan direktif bermakna perintah data 01:

- Hatanaka (laki-laki) : お前らには 主に部品の管理業務に就いてもらう。
 おい 早くしろよ!
Omaera ni wa omo ni fuhin no kanrigyoumu ni tsuite morau. Oi hayaku shiroyo!
 ‘Kalian akan lebih banyak melakukan manajemen bagian-bagian pesawat. Cepatlah!’
- Siswa Latihan Pilot : はい!
Hai
 ‘Baik’.

Pada tuturan di atas, terlihat tokoh laki-laki menggunakan makna direktif perintah yang diperkuat dengan penanda lingual *~ro* pada tuturan di atas yaitu dengan hanya mengganti huruf vokal di bagian akhir kata kerja seperti sebagai

bentuk perintah (*meirei*) kepada lawan tutur, ataupun terdapat tokoh laki-laki yang menuturkan tuturan perintah hanya dengan memakai kata kerja *jishokei* (bentuk kamus).

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, bisa kita pahami bahwa penggunaan makna direktif tidak menutup kemungkinan seorang laki-laki akan menggunakan tuturan direktif yang biasa dipakai oleh perempuan. Seperti pada tuturan direktif bermakna permohonan di atas, atau penanda lingual *~choudai* yang biasanya cenderung dipakai oleh perempuan, namun tokoh laki-laki dalam drama *Miss Pilot* ini ia bertutur menggunakan penanda lingual tersebut, yang menandakan bahwa laki-laki itu memiliki sifat feminin. Kemudian ada pula penggunaan makna direktif pada tokoh laki-laki yang juga digunakan oleh tokoh perempuan.

Tokoh perempuan yang memiliki kepribadian tegas layaknya seorang laki-laki, bisa saja bertutur menggunakan tuturan yang biasanya sering dipakai oleh laki-laki. Seperti pada drama *Miss Pilot* ini juga terdapat tokoh perempuan yang bertutur dengan menggunakan tuturan direktif perintah berupa *~e* yang biasanya sering dipakai laki-laki. Pada situasi tertentu dan berdasarkan sifat yang dimiliki oleh si penutur pun dapat mempengaruhi penggunaan makna direktif dalam suatu tuturan, sehingga bisa dikatakan tidak menutup kemungkinan makna direktif yang biasa dipakai laki-laki juga bisa dipakai oleh perempuan, begitu juga sebaliknya.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dipaparkan di bab III, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Makna tuturan direktif yang terdapat pada dialog para tokoh dalam drama “*Miss Pilot*” episode 1-11 yaitu tuturan bermakna perintah, permohonan, ajakan, larangan, anjuran, dan izin. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan tuturan direktif perintah sebanyak (70 data), tuturan direktif permohonan sebanyak (37 data), tuturan direktif ajakan sebanyak (10 data), tuturan direktif larangan (22 data), tuturan direktif anjuran (2 data), dan tuturan direktif izin sebanyak (3 data). Jumlah total data tuturan direktif yang terdapat dalam drama “*Miss Pilot*” adalah 145 data.
2. Tokoh laki-laki menggunakan tuturan direktif perintah dengan penanda lingual berupa *~ro/~e*, *~Vru*, *~nasai*, *~te*, *~seru*, sedangkan pada tokoh perempuan adalah *~e*, *~nasai*, *~te*, *~youni*. Penanda lingual permohonan yang dipakai oleh tokoh laki-laki adalah *~te kure*, *~te kudasai*, *o~kudasai*, *~onegashimasu*, *~choudai*, dan *o~itadakeru*, sedangkan pada tokoh perempuan adalah *~te kureru*, *~te kudasai*, *o~kudasai*, *o~kudasaimase*, *~onegashimasu*. Penanda lingual direktif larangan yang dipakai tokoh laki-laki adalah *~na*, *~naide*, sedangkan pada tokoh perempuan berupa *~na*,

~nai, ~naide, ~dame. Penanda lingual direktif ajakan pada tokoh laki-laki berupa *~you/~ou, nai*, sedangkan pada tokoh perempuan hanya *~you/~ou*. Penanda lingual direktif anjuran/ saran yang digunakan oleh tokoh laki-laki tidak ditemukan, sedangkan pada perempuan yaitu menggunakan penanda lingual *~houga ii*. Penanda lingual direktif izin pada tokoh laki-laki menggunakan *~te mo ii*, kemudian penanda lingual yang dipakai perempuan juga sama yaitu berupa *~te mo ii*.

Pada drama *Miss Pilot* terdapat tokoh laki-laki yang menggunakan penanda lingual yang sering dipakai perempuan yaitu *~chodai* karena sifat si penutur yang feminin, dan terdapat tokoh perempuan yang memakai penanda lingual yang sering dipakai oleh laki-laki yaitu *~e*, atau penanda lingual *~te* karena dipengaruhi sifat si penutur yang tegas, dan ingin menunjukkan bahwa dirinya sangat bersungguh-sungguh dan ingin diperhatikan.

4.2 Saran

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai bahan pembelajaran tentang tindak tutur direktif untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tindak tutur di dalam film, komik, anime atau apapun yang dijadikan objek penelitian selanjutnya.
2. Jurusan diharapkan dapat menyediakan buku berbahasa Jepang yang membahas tindak tutur sehingga bisa digunakan sebagai sarana belajar dan penunjang dalam penulisan skripsi.

要旨

本論文で筆者はドラマ「ミスパイロット」における指示発話行為について書いた。このテーマを選んだ理由は男性と女性の主人公のマーカ―指示発話行為や指示発話行為の意味の使用をしりたいからである。それに、著者は男性と女性のマーカ―指示発話行為の使用の相違点と類似点を知りたいのである。

本論文は「DESKRIPTIF KUALITATIF」という方法を用いた。データを採取するために「SIMAK」や「CATAT」という方法を用いた。集めたデータを分析するために、「PADAN EKSTRALINGUAL」という研究方法を用いた。本論文にあるデータは全部で145あり、命令形のデータは70ある。そして依頼形のデータは37、勧誘形のデータは10、禁止形のデータは22、勧告形のデータは2つあり、許可形のデータは3つある。

研究した結果によって、男性が使っている言語行為のマーカ―は、次のようである。

- 1) 命令のマーカ―は「～え/～ろ」、「～辞書形」、「～なさい」、「～て」、「～せる」
- 2) 依頼のマーカ―は「～くれ」、「～てください」、「お～ください」、「～おねがいします」、「～ちょうだい」
- 3) 勧誘のマーカ―は「～よう/～おう」、「～ない？」

- 4) 禁止のマーカは「～な」、「～ないで」
- 5) 勧告のマーカは ありません
- 6) 許可のマーカは「～てもいい」

次は男性の指示発話行為のデータである。

命令の意味を含む言語行為のマーカ（～ろ）

ハタナカ : (1.1) お前らには主に部品の管理業務に就いても
う。

おい早くしろよ!
訓練生 : (1.2) はい!

(1.1) は命令の言語行為を含んでいる。ハタナカが言った

「おい早くしろよ!」という発話は命令マーカを使った。その発話でハタナカは訓練生にはやくテストを終えさせた。

女性が使っている言語行為のマーカのは次のように説明する。

- 1) 命令のマーカは「～え」、「～なさい」、「～て」「～ように」
- 2) 依頼のマーカは「～てくれる」、「～てください」、「お～ください」、「お～くださいませ」、「～おねがいします」、「お～いただける」
- 3) 勧誘のマーカは「～よう/～おう」

- 4) 禁止のマーカは「～な」、「～ない」、「～ないで」、
「～だめ」
- 5) 勧告のマーカは「～方がいい」
- 6) 許可のマーカはありません

次は女性の指示発話行為のデータである。

命令の意味を含む言語行為（～なさい）

チサト : (2.1) あんたはもっと無理しなさい。
ハル : (2.2) おやすみ。

(2.2) は命令の言語行為を含んでいる。チサトが言った「無理しなさい」という発話は命令マーカを使った。その発話を通してチサトはハルさんに一所懸命テストを受けるように命令した。

一方ドラマ「ミスパイロット」に男性キャラクターと女性キャラクターは同じ言語行為のマーカを使用することもある。

- 1) 依頼の意味を含むの言語行為のマーカ(男性)

ミヤタ : 顔上げてちゃんと説明してくれ。
ハル : パイロットの試験まだ残ってるんです。駄目だと思
ってた試験が最終面接まで通ってて。

(エピソード1, 00:37:38- 00:38:07)

ミヤタが言った「顔上げてちゃんと説明してくれ」という発話は依頼のマーカを使った。このデータに言語行為のマーカの（～てくれ）は男性が言いつた。

2) 依頼の意味を含む言語行為のマーカ― (女性)

チサト : 何なの？ちゃんと説明してくれる？
 ハル : 飛行機が浮いて自分も浮いたみたいになって。
 目の前から邪魔なものが全部消えてあっという間に
 空。たまに雲。空の真っ正面。。

(エピソード1, 00:25:09- 00:25:30)

チサトが言った「何なの？ちゃんと説明してくれる？」という発話は
 依頼のマーカ―を表した。このデータに言語行為のマーカ― (～て
 くれ) は女性が言いった。

本論文を書いてから次のことがわかった、指示発話行為のマーカ―の
 使用は特定の状況と人の性格に影響をされる。そこで、男性が使用されて
 いる指示発話行為のマーカ―は女性も使うこともある。その逆も適用され
 ている。女性も男性が使用されている指示発話行為のマーカ―は使うこと
 もある。

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianny, Nurinna. 2015. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93"*. Semarang: Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Austin, J.L. How To Do Things With Words. http://pubman.mpdl.mpg.de/pubman/item/escidoc:2271128:3/component/escidoc:2271430/austin_1962_how-to-do-things-with-words.pdf (accessed on August 01, 2016).
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chino, Naoko. 2012. *How To Tell The Difference Between Japanese Particles*. Us: Kodansha USA.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Isao, Iori & Shino, Takamashi. 2001. *Nihongo Bunpo Hando Bukku*. Japan : 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Taishukan.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi. Cet. VIII*. Jakarta: Rajawali Press.
- Matsuura, Kenji: 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mizutani, Osamu & Mizutani Nobuko. 1987. *How To Be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no te no Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono, 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.

Sudaryanto, 1993. *Metode Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Susanti, Rita. 2008. *Tindak Tutur Memohon Dalam Bahasa Jepang (IRAI): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa*. Jakarta: Japanese Department, Faculty of Literature, Nasional University.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J. W. M. *Asas-asas Linguistik Umum*. 1996. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

https://en.wikipedia.org/wiki/Miss_Pilot (accessed on August 04, 2016).

www.kotobank.jp (accessed on August 10, 2016).

<http://kissasian.com/Drama/Miss-Pilot> (accessed on February 02 2016).

<http://www.d-addicts.com/forums/viewtopic.php?t=141663> (accessed on February 10 2016).

BIODATA PENULIS

Nama : MUSLIHAH
NIM : 13050112130107
Program Studi : S1 Sastra Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya
Alamat : Sedyo Mulyo, RT/RW 01/01, Kec. Mesuji Raya, Kab.
Ogan Komering Ilir (OKI), Prov. Sumatera Selatan

Nama Orang Tua

Ayah : Harjono

Ibu : Harni

TTL : OKI, 02 Juni 1995

Gol. Darah : A

Nomor Hp. : 0856-9633-9353

Email : muslihah.nazwa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD 1 Sedyo Mulyo
2. SMP : SMP Negeri 3 Mesuji Raya
3. SMA : SMA Negeri 3 Unggulan Kayuagung
4. PT : Universitas Diponegoro

LAMPIRAN

1.2. Tabel Data Tuturan Direktif pada Drama *Miss Pilot*

NO.	EPISODE	WAKTU	TUTURAN	DIREKTIF	MAKNA DIREKTIF	LAKI-LAKI/ PEREMPUAN
1.	3	00:00:53	1時間で済ませるぞ。そっち俺がやる。エンジン内の点検頼む	<i>~seru</i>	Perintah	L
2.	3	00:05:14	誰か。おいお前ハチサン持ってきて	<i>~te</i>	Perintah	L
3.	2	00:25:00	57番ゲートの4人はそのまま待機しててくれる？	<i>~te kureru</i>	Permohonan	P
4.	8	00:10:21	おお。今日は泊まっていけよ	<i>~e</i>	Perintah	L
5.	3	00:02:51	お前らには主に部品の管理業務に就いてもらう。おい早くしろよ	<i>~ro</i>	Perintah	L
6.	2	00:31:26	手塚戻ろう	<i>~ou</i>	Ajakan	P
7.	2	00:05:23	よろしく頼むよ。母親代わりとして、びしびしやって	<i>jishokei</i>	Perintah	L
8.	3	00:11:35	あんたはもっと無理しなさい。	<i>~nasai</i>	Perintah	L

9.	3	00:18:42	とにかく <u>見てなさい</u> 。細かい作業だから手伝いはいいから	~nasai	Perintah	P
10.	2	00:08:43	高価な物だから <u>気を付けてよ</u>	~te	Perintah	P
11.	2	00:25:27	その上 お年寄りも多いから迅速かつ丁寧 <u>に誘導するようにね</u>	~youni	Perintah	P
12.	2	00:19:26	斬新？そんなの どうでもいいでしょ！そんな話じゃないの。真面目に <u>聞け!</u>	~e	Perintah	P
13.	3	00:23:49	もう 教官っぽいことさせんなよ。はい <u>解散!</u>	Tanpa Penanda Lingual	Perintah	L
14.	1	00:37:38	顔上げてちゃんと <u>説明してくれ</u>	~te kure	Permohonan	L
15.	1	00:25:09	ちゃんと <u>説明してくれる?</u>	~te kureru	Permohonan	P
16.	3	00:06:40	もう ホント。ちゃんとしてほしいです。教官からも <u>言 ってください</u>	~te kudasai	Permohonan	P
17.	1	00:21:11	それでは各グループ紙飛行機を <u>折 ってください</u>	~te kudasai	Permohonan	L

18.	2	00:08:09	少々 <u>お待ちください</u>	<i>o~kudasai</i>	Permohonan	L
19.	2	00:07:38	順番に お手続きさせていただきますので、今しばらく <u>お待ちくださいませ</u>	<i>o~kudasaimase</i>	Permohonan	P
20.	2	00:08:43	すぐに ご用意いたしますので少々 <u>お待ちいただけますでしょうか。</u>	<i>o~ itadakeru</i>	Permohonan	P
21.	2	00:15:09	<u>お願いします</u>	<i>~onegaishimasu</i>	Permohonan	P
22.	1	00:02:47	^{かいけい} <u>お会計 お願いします</u>	<i>~onegaishimasu</i>	Permohonan	L
23.	4	00:24:18	晴ちゃんビール <u>ちょうだい</u>	<i>~choudai</i>	Permohonan	L
24.	9	00:00:42	晴 お前 大丈夫だから。うん。 <u>心配すんな</u>	<i>~na</i>	Larangan	L
25.	2	00:08:55	あんたね口答えすん <u>じゃないわよ！</u>	<i>~nai</i>	Larangan	P
26.	10	00:05:55	えっ？ ちょっと <u>無理しないでよ</u>	<i>~naide</i>	Larangan	P
27.	4	00:24:18	徳さん 昼間から 3杯は <u>駄目</u>	<i>~dame</i>	Larangan	P

28.	3	00:36:18	<u>行こう</u>	~ou	Ajakan	P
29.	3	00:00:53	よし。バルブ <u>交換</u> しよう。次のフ ライトまでの時間は？	~you	Ajakan	L
30.	1	00:01:10	わっ 奇遇。俺もまだ 平気。じゃあ さ 来週 飯 <u>行かない</u> ？	~nai	Ajakan	L
31	3	00:19:43	山田は すぐ 文句 言う癖直した方 <u>がいいよ</u>	~houga ii	Saran	P
32.	3	00:25:49	お疲れさん。君たち今日はもう <u>帰 っていいよ</u>	~te mo ii	Izin	L
33.	10	00:01:57	きっちり 整理してからクロス <u>チェ ックしろ</u>	~ro	Perintah	L
34.	10	00:02:24	どんな気象条件でもこなせるよう <u>徹底的に復習しろ。</u>	~ro	Perintah	L
35.	10	00:02:40	シミュレーター訓練は残り数回と 限られてる。確実に <u>物にしろ</u>	~ro	Perintah	L
36.	10	00:02:49	自信 <u>持て</u>	~te	Perintah	L
37.	10	00:06:30	お代わり <u>お願いします</u>	~onegaishimasu	Permohonan	P
38.	10	00:07:47	もっと 細かく <u>コントロールしろ</u>	~ro	Perintah	L

39.	5	00:01:52	あしたから <u>頑張</u> ってね	~te	Perintah	P
40.	10	00:12:40	しっかり食べて <u>頑張</u> ってね	~te	Perintah	L
41.	10	00:17:28	国木田さん もっとしごいてやっ <u>て</u> くださいよ	~te kudasai	Permohonan	P
42.	10	00:17:43	国木田教官らしい指導をして <u>あげ</u> てください	~te kudasai	Permohonan	P
43.	5	00:01:16	<u>心配</u> しないで。私 ちゃんと 貯金 しとくから	~naide	Larangan	P
44.	3	00:18:42	とにかく <u>見て</u> なさい	~nasai	Perintah	L
45.	3	00:24:06	いいか <u>絶対覚</u> えとけ	~e	Perintah	L
46.	4	00:01:32	あのね これは 訓練用の制帽。ほら <u>見て</u>	~te	Perintah	L
47.	4	00:01:44	<u>頑張</u> ってね	~te	Perintah	P
48.	4	00:02:52	まあ しっかり <u>見学</u> してってよ	~te	Perintah	P
49.	4	00:09:33	は~い。 ちょっと <u>待</u> って	~te	Perintah	P
50.	4	00:16:58	おい <u>待</u> て	~te	Perintah	L
51.	4	00:17:17	取りあえず 最終講義まで <u>待</u> て	~te	Perintah	L
52.	10	00:07:39	チッ。ほら また。バンク <u>ふら</u> <u>ふら</u> させんな。	~na	Larangan	L

53.	10	00:07:53	チッ。スレッシュホールドまで <u>気い抜くなよ</u>	<i>~na</i>	Larangan	L
54.	10	00:15:07	どんだけカワイイのよ。手塚 晴。 <u>ちやかすな</u>	<i>~na</i>	Larangan	L
55.	4	00:23:28	私に押し付け <u>ない</u> でよ	<i>~naide</i>	Larangan	L
56.	4	00:26:44	心配し <u>ない</u> で	<i>~naide</i>	Larangan	P
57.	4	00:01:50	おい！ 何してんねん。 <u>早く</u>	<i>jishokei</i>	Perintah	L
58.	4	00:17:24	えっ？ほら <u>早く</u>	<i>jishokei</i>	Perintah	L
60.	1	00:26:32	私 <u>パイロット</u> になりたい。簡単 に <u>言わない</u> で	<i>~naide</i>	Larangan	P
61.	1	00:01:14	俺も まだ 平気。じゃあさ 来週 飯 <u>行かない</u> ？	<i>~nai</i>	Ajakan	L
62.	2	00:35:54	前の方に <u>お進み</u> ください	<i>o~kudasai</i>	Permohonan	P
63.	2	00:38:24	ごめんなさい。でも <u>お願い</u> しま す！	<i>~onegaishimasu</i>	Permohonan	P
64.	1	00:41:37	じゃあね。くに ちょっと 一緒 <u>行</u> <u>こう</u>	<i>~ou</i>	Ajakan	L
65.	1	00:10:02	面接まで ふざけるの <u>やめて</u> 。ふ ざけてないよ。仕方ないじゃん	<i>~te</i>	Perintah	P

66.	1	00:11:00	私がパイロットなんてね。ちょっと <u>待ってよ</u>	~te	Perintah	P
67.	1	00:16:15	では指示どおり <u>操作してください</u> 。	~te kudasai	Permohonan	L
68.	1	00:16:33	左手のステアリング使って滑走路まで向かって	~te	Perintah	L
69.	1	00:16:37	右 <u>曲がって</u>	~te	Perintah	L
70.	1	00:16:59	次 左 <u>曲がって</u>	~te	Perintah	L
71.	1	00:17:24	レバー 少し 前 <u>出して</u>	~te	Perintah	L
72.	1	00:17:43	操縦かん ゆっくり <u>引いて</u>	~te	Perintah	L
73.	1	00:18:08	息 <u>吐いて</u>	~te	Perintah	L
74.	1	00:18:10	操縦かん ゆっくり <u>戻して</u>	~te	Perintah	L
75.	1	00:21:11	それでは 各グループ紙飛行機を <u>折ってください</u>	~te kudasai	Permohonan	L
76.	1	00:21:21	それでは <u>始めてください</u>	~te kudasai	Permohonan	L
77.	1	00:22:18	ちょっと これで折り直そうか。まず 真ん中から こう <u>折って</u> 。こう？	~te	Perintah	L
78.	1	00:22:53	おい。どっち向きに折るとんねん。えっ？ 何？だから <u>逆やって</u>	~te	Perintah	L

79.	1	00:37:43	顔 <u>上げて</u>	~te	Perintah	L
80.	1	00:39:57	ちょっと <u>急げ 急げ!</u> ほら 間に合わねえぞ おい	~e	Perintah	L
81.	1	00:40:05	ほら <u>急げ!</u>	~e	Perintah	L
82.	1	00:40:11	ハア... <u>頑張れよ!</u>	~e	Perintah	L
83.	1	00:40:15	しっかり <u>飛べ!</u>	~e	Perintah	L
84.	1	00:42:54	国木田君 <u>頑張って</u>	~te	Perintah	L
85.	1	00:44:33	そう言ってもられんのも今のうちだけだ。 <u>覚悟しとけ</u>	~e	Perintah	L
86.	1	00:02:22	お母さん <u>お願い</u> 。えっと 3番さんが 3点盛りで1番さんが 5点盛り	~onegaishimasu	Permohonan	P
87.	1	00:34:27	お母さん のり巻き <u>巻いて</u>	~te	Perintah	P
88.	1	00:37:33	せっかく採用していただいたのに。でも <u>辞退させてください</u>	~te kudasai	Permohonan	P
89.	1	00:39:43	パイロットになったらそんなときは俺 <u>乗せてくれ</u> 。なっ。	~te kure	Permohonan	L
90.	2	00:03:58	遅刻は遅刻だ。訓練生だからって <u>甘えんなよ?</u>	~na	Larangan	L
91.	2	00:04:33	まだまだ 先だ。一人前なるまで <u>厳しい訓練が待ってんぞ</u> 。楽に飛	~na	Larangan	L

			べると思うなよ。			
92.	2	00:26:52	後の便に余裕があるか確認し <u>い</u> てくれる？	~te kureru	Permohonan	P
93.	2	00:09:03	あんたね口答えすん <u>じやないわ</u> よ！	~nai	Larangan	P
94.	2	00:15:56	うん。分かった。諦めるからさそんな怒んないでよ。ねっ。	~naide	Larangan	L
95.	2	00:17:57	おい どうした？俺のこと気に <u>す</u> んなよ。	~na	Larangan	L
96.	2	00:18:24	<u>入</u> ってくんな！	~na	Larangan	P
97.	2	00:26:13	<u>うるせえな</u> お前は。いいな。	~na	Larangan	L
98.	2	00:29:25	コントローラーに掛け合ってみたけど10分しか余裕がないの。それじゃ間に合 <u>わ</u> ないわ	~na	Larangan	P
99.	2	00:41:10	おい。下手なこと言 <u>う</u> なよ	~na	Larangan	L
100.	2	00:41:15	そんな怒ん <u>な</u> よ。なあ？	~na	Larangan	L
101.	2	00:24:57	やっと終わるわ。ちゃっちゃと帰 <u>ろ</u> うな	~ou	Ajakan	L
102.	2	00:30:11	お願いします。行 <u>こ</u> う 手塚	~ou	Ajakan	P
103.	2	00:31:56	小田。この子 お願い。ほら 行 <u>こ</u> う。	~ou	Ajakan	P

104.	2	00:32:17	間に合わせよう	~you	Ajakan	P
105.	2	00:33:38	僕たちも行こう	~ou	Ajakan	P
106.	2	00:06:45	ベンチで休んだ方がいいかもしれませんね	~houga ii	Anjuran	P
107.	2	00:28:11	私たちもまだ 焦らなくていいってこと	~te mo ii	Izin	P
108.	2	00:28:37	あなたたち。今日は もう 上がっていいわよ。	~te mo ii	Izin	P
109	2	00:03:37	あんた 緊張感ないのよ。急いで	~te(de)	Perintah	p
110.	2	00:05:33	よろしく頼むよ。母親代わりとしてびびりやっ	~te	Perintah	L
111.	2	00:05:46	頑張ってるね お父さん	~te	Perintah	P
112.	2	00:05:48	あの子たちのことはお母さんに任せて!	~te	Perintah	P
113.	2	00:08:01	不機嫌が顔に出てる。。	~te	Perintah	P
114.	2	00:08:04	笑顔の練習しときなさい。。	~nasai	Perintah	P
115.	2	00:08:34	高価な物だから気を付けてよ	~te	Perintah	P
116.	2	00:10:36	岸井君 一緒に頑張ろうね。	~ou	Ajakan	P
117.	2	00:10:51	後で話すよ。あかん。今 聞かし	~te	Perintah	L

			<u>て</u>			
118.	2	00:10:53	何なんだよ。何してんの？ <u>急いで</u>	~te(de)	Perintah	p
119.	2	00:11:29	基本的な段取りくらい覚えろよ。 だからP訓は使えないって言われるんだろ	~ro	Perintah	L
120.	2	00:12:03	じゃ <u>すぐ アナウンスして</u>	~te	Perintah	P
121.	2	00:12:05	2人は捜しに <u>出て</u>	~te	Perintah	P
122.	2	00:15:50	セカンドベストを探し <u>なさい</u>	~nasai	Perintah	P
123.	2	00:17:50	おい <u>続けろ</u> 。なっ	~ro	Perintah	L
124.	2	00:18:00	倫子には内緒にしといてやっから。なっ。言いたいことを <u>言え</u>	~e	Perintah	L
125.	2	00:18:22	ノックぐらいし <u>なさい</u> よ。大丈夫？ ねえ	~nasai	Perintah	P
126.	2	00:18:26	ちよっ... あのさあんた ノックをさし <u>なさい</u> よ！	~nasai	Perintah	P
127.	2	00:19:38	そんな話じゃないの。真面目に <u>聞け</u>	~e	Perintah	P
128.	2	00:19:55	もう <u>出て</u> ってよ	~te	Perintah	P
129.	2	00:20:34	ありがとう。じゃ <u>これで拭いて</u>	~te	Perintah	L

130.	2	00:25:22	何 偉そうな口 利いてんの？文句があるなら後で 直接 <u>言ってくれる</u> ？	<i>~te kureru</i>	Permohonan	P
131.	2	00:25:37	その上 お年寄りも多いから迅速かつ 丁寧に誘導する <u>ように</u> ね	<i>~youni</i>	Perintah	P
132.	2	00:25:40	分かりやすく <u>説明してください</u>	<i>~te kudasai</i>	Permohonan	P
133.	2	00:30:06	<u>お願いします</u>	<i>~onegaishimasu</i>	Permohonan	P
134.	5	00:02:26	メールって手もあんな。じゃ メール <u>教えて</u>	<i>~te</i>	Perintah	L
135.	2	00:31:52	小田。この子 <u>お願い</u>	<i>~onegaishimasu</i>	Permohonan	P
136.	2	00:02:31	晴ちゃん お代わりは？あっ 少し <u>お願いします</u>	<i>~onegaishimasu</i>	Permohonan	P
137.	2	00:07:26	いらっしゃいましたら その場で手を挙げて <u>お知らせください</u>	<i>o~kudasai</i>	Permohonan	P
138.	2	00:07:56	いただきますので今しばらく <u>お待ちくださいませ</u>	<i>o~kudasai</i>	Permohonan	P
139.	2	00:08:17	えっと... 少々 <u>お待ちください</u>	<i>o~kudasai</i>	Permohonan	L
140.	2	00:35:36	ありがとう。ゲート開けるの手伝 <u>ってくれる</u> ？	<i>~te kureru</i>	Permohonan	P
141.	2	00:08:49	少々 <u>お待ちいただけます</u> でしょうか	<i>o~itadakeru</i>	Permohonan	P

142.	2	00:14:45	よろしく <u>お願い</u> します	<i>~onegaishimasu</i>	Permohonan	P
143.	2	00:15:28	乗せてあげて <u>ください</u> !	<i>~te kudasai</i>	Permohonan	P
144.	2	00:15:25	さらに体調を崩される恐れも... <u>お</u> <u>願</u> いします	<i>~onegaishimasu</i>	Permohonan	P
145.	2	00:33:18	こちらへどうぞ。前の方に <u>お進</u> <u>み</u> ください	<i>o~kudasai</i>	Permohonan	P